

SINOPSIS

ANALISIS PENGARUH STATUS MIGRASI MELALUI KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PEKERJA DI DKI JAKARTA

(Analisis Data Cross Sectional Susenas 2013)

DISERTASI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Doktor Ilmu Ekonomi Pada Program Pascasarjana
Universitas Borobudur, Jakarta**



DISUSUN OLEH:

Nama : BETI NURBAITI

NIM : 01423297

PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS BOROBUDUR JAKARTA

TAHUN 2016

ABSTRACT

Beti Nurbaiti. 2016. The Effect of Migration Status on Worker's Welfare in DKI Jakarta: A Cross Sectional Data Analysis on Susenas 2013.

Inequality in development facilities among regions is indicated by population migration flows, as a reflection of inter-regional economic growth and public facilities disparities. DKI Jakarta has experience in population increase absolutely, in spite of having net migration rate. This increase is caused by absolute number of in-migration into DKI Jakarta from outside of DKI Jakarta.

The general objective of this research is analyze welfare status of Worker in DKI Jakarta and its relationships with other determinant variables (migration status and other socio-demographic variables). More specifically, the objectives of this research are: 1) to analyze welfare status of worker in DKI Jakarta; 2) to analyze the effect of migration status on worker's welfare status; 3) to analyze the effect of other socio-demographic variables on worker's welfare status; and 4) to analyze the effect of interaction between migration status and other variables on worker's welfare status in DKI Jakarta Province.

By using Susenas (National Socio-Economics Survey) 2013 raw data as a source of data, this research conducts analyze with two stages: 1) The first step is constructing the worker's welfare status by using PCA (Principle Component Analysis); 2) the second stage is cross tabulating and multinomial logistic regression analysis to show the effect of migration status and other variables on worker's welfare status in DKI Jakarta.

The result of analysis exhibits that migration status of workers in DKI Jakarta, and also their other variables, have various contribution on welfare status pattern. However, the determinants variables have significant contributions to welfare status. The inferential analysis with interaction model generates some conclusions as follows: migrant workers age of 24-34 tend to "welfare" 2.86 times, and tend to be "very welfare" 2.34 times; married migrant workers tend to be "welfare" 2.6 times; and migrant formal workers tend to be "very welfare" 6.14 times.

Keywords: Welfare status, net migration, Susenas 2013, PCA, multinomial logistic regression.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang bebas bergerak mengikuti kata hati dan naluri memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan sedemikian pesatnya, sehingga terjadi proses migrasi penduduk dari desa (*rural*) ke kota (*urban*) dan reklasifikasi wilayah desa menjadi perkotaan (dikenal dengan urbanisasi) sehingga menjadi isu yang global dan merupakan fenomena di dunia. Sejak tahun 1950, hanya 30% dari populasi dunia yang bermigrasi namun kini di dunia maju sekitar 80% kaum urban, dan ini diperkirakan sekitar tahun 2050, dengan 2 (dua) miliar orang pindah ke kota, terutama di China, India, Asia Tenggara, dan Afrika (Luis dan West, 2010 h.12).

Berdasarkan data dari Perserikatan Bangsa-bangsa (*United Nations*, 2005) mencatat bahwa sebagian besar penduduk dunia tinggal di daerah perkotaan. Jumlah orang yang tinggal di wilayah urban mengalami peningkatan sekitar 1 (satu) juta orang per tahun. Mengacu pada laporan dari penduduk perkotaan diperkirakan mengalami pertumbuhan 1,8 persen per tahun. Di Asia pada umumnya proses urbanisasi berjalan sangat lambat jika dibandingkan dengan di negara-negara di Eropa maupun di Amerika. Urbanisasi juga membawa dampak lain seperti perubahan iklim hingga krisis ketersediaan makanan, energi dan air, juga tuntutan terhadap kualitas dan kuantitas kesehatan publik, pasar keuangan dan ekonomi global yang terus meningkat. Diprediksi angka urbanisasi di Asia dan di negara berkembang, akan

meningkat pada masa mendatang (Yadav, 1987, h.17).

Di banyak negara-negara berkembang, di mana mayoritas penduduknya masih hidup di daerah perdesaan, keinginan ini untuk bermigrasi ke daerah perkotaan akan meningkat dengan tersedianya banyak pekerjaan yang lebih baik dan perbaikan kondisi ekonomi di daerah perkotaan. Sektor pertanian mulai ditinggalkan seiring kemajuan pembangunan dan menggeliatnya sektor industri. Laporan World Bank (2001, h.5) mengungkapkan fakta bahwa distribusi pendapatan tingkat dunia menurun drastis dan parahnya kue ekonomi di negara berkembang juga menurun, bahkan 70 % populasi penduduk dunia di negara berkembang hanya menikmati 30 % kue ekonomi dunia. Sedangkan sebaliknya 30% populasi penduduk di negara maju menikmati 70% kue ekonomi dunia. Kue ekonomi tadi oleh manusia dikejar demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi primer/pokok, demokratisasi, jumlah dan kualitas pelayanan kesehatan, serta keamanan/kepastian hukum yang adil.

Ketidakadilan terjadi di negara berkembang, umumnya dari dimensi pendapatan, konsumsi, gender, dan penguasaan terhadap akses faktor - faktor produksi. Ketidakadilan berlaku juga dalam hal penguasaan/kepemilikan tanah, sehingga terjadi ketimpangan/kesenjangan distribusi akses produksi, yang kemudian mengakibatkan ketimpangan distribusi barang modal dan aset finansial dan pada akhirnya terjadilah kesenjangan *Human Wealth* yang mencakup bidang kesehatan, pendidikan, keterampilan,

pengalaman kerja serta informasi teknologi. Sudah menjadi hak sebagai warga negara dimanapun itu, aspek kesehatan, pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja serta informasi teknologi merupakan *Public Good*, dapat dinikmati oleh masyarakat luas dari semua strata, namun kenyataannya, di negara berkembang semua hal tadi menjadi *Private Good*, tidak merata, yang hanya dinikmati segelintir orang kaya saja.

Indonesia memiliki tingkat urbanisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pembangunan ekonomi (Yadava, 1989,h.2). Hal ini menyebabkan beragam eksek, seperti kepadatan wilayah kota, kesukaran pembuangan sampah, kekurangan jumlah perumahan, fasilitas pendidikan, kekurangan air dan listrik, termasuk kemacetan lalu lintas (Yadav, 1987,h.47). Migrasi ke kota bukanlah fenomena demografis semata tetapi terkait dengan berbagai dimensi lain dengan segala implikasi yang lebih luas (Wirakartakusumah, 1999,h.7 dan Chotib, 1998,h.34). Dari sudut pandang *behavioral scientist*, menurut Bintarto (1986) bahwa migrasi ke kota dilihat dari segi pentingnya atau sejauh mana manusia itu dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang berubah sesuai perkembangan jaman dan teknologi.

Berpindahnya penduduk dari desa ke kota yang berlangsung pada waktu lalu di Indonesia cenderung memusat (*polarized urbanization*), karena kota-kota utama relatif lebih menjanjikan dari segi lapangan kerja maupun fungsi-fungsi pelayanan perkotaan (Prabatmodjo, 1999,h.13). Prabatmodjo yang mengutip laporan Jones et all (1990,h.11) angka

migrasi dari desa ke kota di Indonesia diestimasikan sebesar 36 persen pada tahun 2000, sehingga menurut laporan tersebut pertumbuhan periode 1980-2000 adalah 4 (empat) persen. Sehingga, dapat dipahami bahwa berpindahnya penduduk desa (daerah asal) menuju kota (daerah tujuan) merupakan keniscayaan individu, keluarga, maupun masyarakat untuk meraih kehidupan yang lebih baik, tidak hanya dari sisi pendapatan/upah/gaji (ekonomi) agar lebih sejahtera, namun juga dari sisi kenyamanan hidup dengan menikmati fasilitas pendidikan, kesehatan serta hiburan (non ekonomi) yang aman dan nyaman. Berdasarkan fakta yang peneliti alami sehari-hari, maka hal ini merupakan aspek penting untuk diteliti agar dapat dipahami faktor apa saja yang mendorong keputusan bermigrasi dari luar Jakarta ke DKI Jakarta, khususnya di Jakarta Timur, apakah lebih cenderung pada alasan ekonomi atau non ekonomi, ataukah keduanya melalui survai lapang mengambil data primer mengunjungi responden dengan menyebar kuesioner, juga wawancara, serta dengan dukungan data sekunder dari Biro Pusat Statistik (BPS) Jakarta, serta sumber lain yang akurat.

B. Identifikasi Masalah

Ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain tergambarkan dari migrasi penduduk sebagai refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan fasilitas publik. Penduduk dengan tingkat pertumbuhan ekonomi lebih rendah akan berpindah menuju daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Indonesia

merupakan negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang cukup bervariasi dan berlimpah di tiap provinsinya, namun kenyataannya ada ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan pembangunan dan kesejahteraan antar daerah. Kondisi ini telah membawa pada perpindahan pekerja dalam jumlah besar khususnya dari daerah yang tidak produktif ke daerah yang lebih produktif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka.

Temuan Gittelmen dan Joyce (1998,h.12) mengungkapkan ketimpangan pendapatan antar daerah yang lama akan menyebabkan disparitas antar penduduk yang lebih lama pula. Galbraith (2008,h.55) juga mendukung dengan temuan adanya ketidakmerataan pekerjaan dan pendapatan, informasi, juga terkait pemusatan industri di beberapa wilayah, menyebabkan ketimpangan ekonomi. Seperti yang dijelaskan oleh Sukirno (2006,h.56) bahwa kondisi ketidakseimbangan tingkat pembangunan antar daerah di suatu negara, umumnya terjadi antar desa kota, dimana kota umumnya berfungsi sebagai pusat negara, pusat industri dan perdagangan dengan daerah-daerah lain dalam satu negara. Hal ini dapat terjadi karena adanya investasi yang timpang antar daerah kota desa sehingga meningkatkan kesenjangan antara pusat negara dengan daerah lainnya. Kesenjangan pembangunan yang sering terlihat adalah kesenjangan sumberdaya yang ada dan tidak teralokasikan secara efisien (*market failures*). Hal tersebut

merupakan dampak dari ketidakstabilan politik, penguasaan teknologi yang disokong modal asing atas sektor modern turut membatasi kesempatan tenaga kerja *unskilled* dan *semi skilled* di sektor ini.

Meskipun tingkat kualitas lingkungan dan sosial yang semakin rentan sebagai resiko yang harus diambil sebagai penduduk DKI Jakarta, nyatanya angka urbanisasi terus meningkat. Angka urbanisasi Jakarta yang meningkat disebabkan arus migrasi yang meningkat ke Jakarta setiap tahunnya. Berdasarkan uraian fenomena tersebut diatas maka penulis tertarik meneliti mengenai keputusan seseorang memutuskan bermigrasi ke DKI Jakarta baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun non ekonomi pada sektor formal serta informal di wilayah Jakarta Timur, yang merupakan domisili penulis sejak menjadi menetap di Jakarta sejak tahun 1974 hingga saat ini.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penduduk Provinsi DKI Jakarta yang berusia 15 tahun ke atas dengan status bekerja di semua lapangan usaha, dengan cakupan data individu sejumlah 17.453 jiwa di DKI Jakarta, jika dibobotkan mewakili 10.031.135 jiwa penduduk DKI Jakarta, dengan jumlah responden DKI Jakarta yang berusia 15 tahun ke atas sejumlah 13.238 jiwa yang sebanding dengan 7.551.751 jiwa dimana jumlah ini sudah di atas jumlah data minimal yang diperlukan untuk penelitian disertasi. Data berupa *cross section* antar individu dengan cakupan status migrasi, umur migran, status kawin migran, jenis kelamin migran, daerah asal migran

yang diinteraksikan secara resiprokal dengan status kesejahteraan, dan diperoleh dari BPS sebagai sumber data resmi yang merupakan hasil survey SUSENAS 2013.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Melihat permasalahan di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yang perlu ditelaah untuk pekerja yang ada di Provinsi DKI Jakarta, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja berstatus migran dibandingkan pekerja berstatus bukan migran?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja yang berumur lebih tua dibandingkan pekerja berusia muda?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja laki-laki dibandingkan pekerja perempuan?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja yang berstatus kawin dibandingkan pekerja berstatus tidak kawin?
5. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja yang berstatus pekerjaan formal dibandingkan pekerja berstatus pekerjaan informal?
6. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja yang berpendidikan lebih tinggi dibandingkan pekerja berpendidikan menengah dan bawah?
7. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja migran laki-laki dibandingkan kelompok pekerja lainnya?
8. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja migran berusia lebih tua dibandingkan kelompok pekerja lainnya?
9. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja migran berstatus kawin

dibandingkan kelompok pekerja lainnya?

10. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja migran formal dibandingkan kelompok pekerja lainnya?
11. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja migran berpendidikan lebih tinggi dibandingkan kelompok pekerja lainnya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan permasalahan yang diuraikan sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja berstatus migran dibandingkan pekerja berstatus bukan migran di Provinsi DKI Jakarta.
2. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja yang berumur lebih tua dibandingkan pekerja berusia muda di Provinsi DKI Jakarta.
3. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja laki-laki dibandingkan pekerja perempuan di Provinsi DKI Jakarta.
4. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja yang berstatus kawin dibandingkan pekerja berstatus tidak kawin di Provinsi DKI Jakarta.
5. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja yang berstatus pekerjaan formal dibandingkan pekerja berstatus pekerjaan informal di Provinsi DKI Jakarta.
6. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja yang berpendidikan lebih tinggi dibandingkan pekerja

- berpendidikan menengah dan bawah di Provinsi DKI Jakarta.
7. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja migran laki-laki dibandingkan kelompok pekerja lainnya di Provinsi DKI Jakarta.
 8. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja migran berusia lebih tua dibandingkan kelompok pekerja lainnya di Provinsi DKI Jakarta.
 9. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja migran berstatus kawin dibandingkan kelompok pekerja lainnya di Provinsi DKI Jakarta.
 10. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja migran formal dibandingkan kelompok pekerja lainnya di Provinsi DKI Jakarta.
 11. Menganalisa tingkat kesejahteraan pekerja migran berpendidikan lebih tinggi dibandingkan kelompok pekerja lainnya di Provinsi DKI Jakarta.

menjadi masukan bagi pihak perumus kebijakan untuk menyusun suatu ketetapan atau strategi yang menyangkut migrasi khususnya yang berhubungan dengan kebijakan dalam bidang ketenagakerjaan.

F. Kegunaan Penelitian

Diharapkan nantinya penelitian memberikan manfaat :

1. Sebagai bahan kajian dasar untuk melakukan studi yang menyangkut migrasi dalam hubungannya dengan pola status sosial ekonomi pekerja.
2. Sebagai informasi yang riil tentang status sosial ekonomi pekerja migran dan non migran di Provinsi DKI Jakarta berdasarkan data Susenas 2013 beserta karakteristik sosiodemografi yang mempengaruhinya. Informasi tersebut diharapkan dapat

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teori

Migrasi merupakan salah satu dari tiga komponen demografi yang utama, yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Seperti halnya kedua komponen lainnya, migrasi tidak hanya mempengaruhi besaran penduduk suatu daerah, tetapi juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam aspek sosio-ekonomi, budaya, politik dan lingkungan fisik (Alatas, 1995,h.2).

Munir (1981,h.23) mengungkapkan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara. Migrasi juga sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen walaupun ada juga yang tidak menetap (non-permanen).

Migrasi merupakan bentuk mobilitas geografis (*geographic mobility*) atau mobilitas keruangan (*spatial mobility*) dari suatu unit geografi ke unit geografi lainnya, yang menyangkut suatu perubahan tempat kediaman secara permanen dari tempat asal ke tempat tujuan (United Nations, 2003,h.77). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Shryock dan Siegel (1976,h.14), yang menyatakan bahwa migrasi merupakan suatu bentuk mobilitas tempat kediaman penduduk yang menyangkut perubahan tempat kediaman dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain. Sementara itu menurut Lee (1992,h.67), migrasi adalah perubahan tempat tinggal yang permanen atau

semipermanen, meski tidak ada batasan mengenai jarak yang ditempuh.

Badan Pusat Statistik (BPS, 2000) menetapkan definisi migrasi adalah perpindahan penduduk yang melewati batas administratif dengan jangka waktu tinggal di tempat tujuan selama enam bulan atau lebih sehingga terdapat beberapa kriteria migran jika memenuhi kriteria di bawah ini:

- 1) Migran seumur hidup (*lifetime migration*) yaitu jika tempat tinggal sekarang berbeda dengan tempat tinggal pada saat lahir, tidak tergantung berapa lama datang di suatu tujuan, tetapi tergantung pada tempat lahir. Data migran seumur hidup jarang digunakan untuk menggambarkan dinamika perpindahan penduduk, karena tidak menggambarkan pergerakan penduduk dalam waktu yang relatif singkat. Namun seringkali digunakan untuk melihat pendekatan penduduk asli atau bukan penduduk asli.
- 2) Migran total (*total migration*), yaitu jika tempat tinggal sekarang berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya. Data migran total tidak pernah digunakan dalam analisis migrasi karena jangka waktunya sangat tidak tentu. Jadi kata-kata sebelumnya, tidak pasti, bisa satu hari yang lalu, bisa satu minggu yang lalu, bahkan satu tahun yang lalu.
- 3) Migran risen (*recent migration*), yaitu jika tempat tinggal sekarang berbeda

dengan tempat tinggal lima tahun yang lalu. Data migrasi risen digunakan dalam penelitian lebih menggambarkan dinamika dalam waktu yang pasti yaitu

5 (lima) tahun lalu sejak datang ke suatu tujuan. Bentuk-bentuk mobilitas penduduk dapat dilihat pada Tabel berikut di bawah ini :

Tabel Bentuk – Bentuk Mobilitas Penduduk

No	Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1	Ulang-alik (<i>commuting</i>)	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2	Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
3	Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber : Mantra (2000)

Berkaitan dengan migrasi non permanen, Mantra (2000) menelaah bahwa konsep migrasi sirkuler dapat dibenarkan sebagai wujud mobilitas yang jenisnya dibagi sebagai berikut :

- 1) Migrasi sirkuler ulang-alik (*commuter*), yaitu orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke daerah lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya, tetapi pulang pada sore harinya (pulang pada hari yang sama);
- 2) Migrasi sirkuler dengan menetap, yaitu migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan.

B. Faktor Determinasi Migrasi

Todaro (2000,h.19), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang

untuk melakukan migrasi sangat beragam dan rumit karena terkait dengan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor sosial; termasuk keinginan para migran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka;
- 2) Faktor-faktor fisik; termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan;
- 3) Faktor-faktor kultural; termasuk pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampai di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang”;
- 4) Faktor-faktor demografi; termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk perdesaan; serta

- 5) Faktor-faktor komunikasi; termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

dibandingkan laki-laki. Beberapa hasil penelitian dan teori menunjukkan adanya korelasi yang nyata antara tingkat pendidikan dengan dorongan personal melakukan migrasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi biasanya lebih banyak melaksanakan mobilitas daripada yang berpendidikan rendah (Ravenstein, 1985).

C. Teori Migrasi Ravenstein

Teori Ravenstein (1985) dalam tujuh hukum migrasinya dikatakan bahwa perbedaan perempuan dengan laki-laki dalam bermigrasi adalah perempuan lebih banyak bermigrasi jarak pendek

Tabel Teori Migrasi Ravenstein

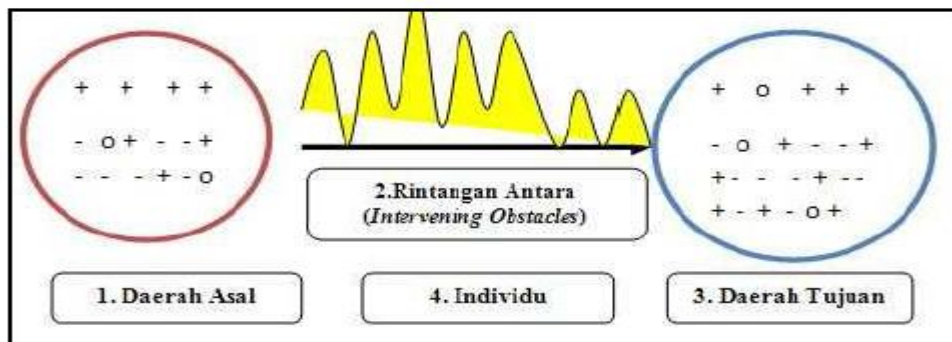
Fakta Yang Ditemukan	Penjelasan Terhadap Fakta
Migrasi terjadi dalam jarak dekat.	Terdapat keterbatasan teknologi, transportasi, dan informasi. Penduduk lebih banyak mengenal kesempatan kesempatan lokal.
Migrasi terjadi dalam beberapa tahap.	Penduduk bergerak dari desa ke kota kecil, kemudian ke kota menengah hingga ke kota besar. Fenomena migrasi terjebak dalam hirarki kota.
Selain terdapat pergerakan ke arah kota besar, juga terdapat pergerakan dispersal menjauhi kota besar.	Penduduk yang lebih mampu bergerak menjauhi kota dan melakukan komuter dari wilayah perdesaan ke pinggiran kota (merupakan tahap awal terjadinya <i>sub-urbanization</i> dan <i>counter urbanization</i>).
Migrasi terjadi dalam jarak jauh menuju kota besar.	Penduduk hanya mengetahui kesempatan-kesempatan di kota kota besar yang jauh dari daerah asalnya.
Penduduk kota lebih sedikit melakukan migrasi daripada penduduk desa.	Wilayah perdesaan tidak menjanjikan peluang atau kesempatan yang lebih baik.
Wanita lebih banyak bermigrasi dibandingkan pria dalam jarak dekat.	Terutama terjadi pada wanita yang telah menikah dan pada masyarakat dimana status sosial wanita relatif rendah.
Migrasi meningkat seiring kemajuan teknologi.	Digerakkan oleh kemajuan pada bidang transportasi, komunikasi dan informasi.

Sumber : Nagle (2000)

D. Teori Migrasi Everet Lee

Dalam keputusan bermigrasi selalu terkandung keinginan untuk memperbaiki salah satu aspek kehidupan, sehingga keputusan seseorang melakukan migrasi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Lee (1992), ada empat faktor yang perlu

diperhatikan dalam studi migrasi penduduk, yaitu : (1) faktor –faktor yang terdapat pada daerah asal; (2) faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan; (3) rintangan antara; dan (4) faktor-faktor individual, yang dapat dilihat pada Gambar di bawah ini :



Gambar Faktor-Faktor Yang Berada Di Daerah Asal dan Daerah Tujuan (Lee, 1992)

Lee mengungkapkan bahwa pada masing-masing daerah terdapat faktor-faktor yang menahan seseorang untuk tidak meninggalkan daerahnya atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut (faktor +), dan adapula faktor-faktor yang memaksa mereka untuk meninggalkan daerah tersebut (faktor -). Selain itu, adapula faktor-faktor yang tidak mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi (faktor o). Diantara keempat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi.

oleh Lee sebelumnya. Book dan Rothernberg menjelaskan bahwa masih berdasarkan pada teori Lee, akibat bekerjanya faktor pendorong (*push factor*) di daerah asal dan faktor penarik (*pull factor*) di daerah tujuan. Faktor pendorong di daerah asal dapat berupa kesempatan kerja yang langka, semakin besarnya tekanan terhadap tanah tanah pertanian, atau tingkat upah yang rendah. Sementara itu, faktor penarik di daerah tujuan antara lain adalah tersedianya alternatif pekerjaan, tingkat upah yang lebih tinggi, dan suasana kehidupan yang lebih nyaman.

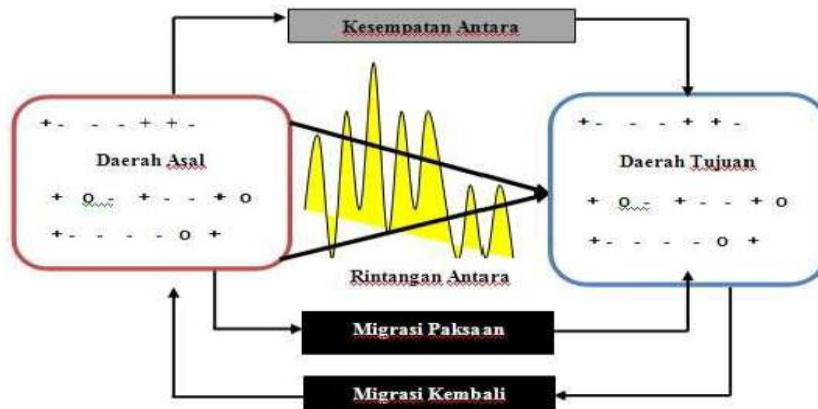
E. Teori Migrasi Book Dan Rothernberg

Book dan Rothernberg (1979,h.11) memodifikasi teori migrasi yang telah dikembangkan

F. Teori Migrasi Norris

Menurut Norris (1972,h.90), migrasi terjadi karena faktor-faktor yang berhubungan dengan daerah asal dan daerah tujuan. Selain itu, terdapat faktor rintangan yang ada

antara keduanya. Skema teori migrasi Norris dapat dilihat di bawah ini :



Gambar Teori Migrasi Robert Norris

Rintangannya antara ini akan memberikan korelasi terhadap fenomena terjadinya “migrasi paksaan” (*forced migration*). Migrasi paksaan ini dapat dimaknai sebagai fenomena yang mengalami peningkatan signifikan saat ini seperti : semakin lebarnya kesenjangan antar penduduk kaya dengan penduduk miskin baik di tingkat nasional, regional maupun internasional, fenomena adanya bencana alam, iklim ekonomi yang tidak kondusif dan lapangan dengan persaingan tinggi, situasi serta kondisi intern (faktor tuntutan dalam keluarga).

G. Teori Migrasi Mobugunje

Teori yang dikembangkan oleh Mabogunje (1970) dikenal sebagai *General System Theory* karena dalam pendekatannya Mabogunje memasukan berbagai variabel ke dalam suatu sistem yang rumit. Dalam analisis Mabogunje, hubungan antar variabel terjadi dalam suatu sistem yang mana sistem tersebut bekerja

dalam lingkungan tertentu. Hubungan antara sistem dan lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu sistem terisolasi, sistem tertutup dan sistem terbuka. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada beberapa hal, pertama subsistem daerah asal, kedua yang terkait dengan jarak, biaya serta arah perpindahan.

H. Migrasi Dan Pembangunan Ekonomi

Ada faktor penarik atau sering disebut “*pull factor*” alasan seseorang melakukan migrasi berdasarkan *dual labor market theory* yaitu kebutuhan tenaga kerja dengan ilmu dan keterampilan tertentu, sehingga seseorang yang memenuhi kualifikasi seperti yang diminta akan melakukan migrasi ke tempat yang membutuhkannya. Pembangunan ekonomi memang akan mendorong terjadinya mobilitas dan perpindahan penduduk, karena penduduk akan menuju wilayah dimana menjanjikan kehidupan yang lebih baik, bagi diri

dan keluarganya dibandingkan tempat asal (Tjiptoherijanto, 2000).

I. Teori Migrasi Kecenderungan (*Propensity Model*)

Model ini disebut sebagai model kecenderungan karena penelitian-penelitian yang dilakukan mengontrol kecenderungan migrasi yang terjadi di suatu daerah terhadap kondisi ekonomi daerah asal dalam pengukuran migrasi keluar. Penelitian Miller (1973) menekankan variabel-variabel ekonomi sebagai penentu utama migrasi keluar, tetapi seringkali dampak variabel ini tertutup oleh kecilnya kecenderungan migrasi keluar. Miller menggunakan variabel pendapatan rata-rata dan tingkat pertumbuhan kesempatan kerja sebagai karakteristik ekonomi, dan besarnya jumlah penduduk sebagai ciri prasarana suatu daerah. Migrasi keluar mempunyai hubungan dengan kondisi ekonomi daerah asalnya, dengan melibatkan kecenderungan migrasi, namun hanya untuk jangka pendek yang menggunakan model seperti ini adalah Renshaw (1970).

J. Teori Migrasi Dua Faktor Lewis

Dalam teorinya, Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua sektor : (1) sektor tradisional yaitu sektor pertanian subsisten yang surplus tenaga kerja, dan (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi penampung transfer tenaga kerja dari sektor tradisional.

Pada sektor pertanian tradisional di perdesaan karena

pertumbuhan penduduknya tinggi, maka terjadi kelebihan suplai (*over supply*) tenaga kerja yang ditransfer ke sektor industri. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri terjadi tanpa mengakibatkan penurunan output sektor pertanian. Di lain pihak, sektor industri di perkotaan yang mengalami kekurangan tenaga kerja berada pada skala kenaikan hasil yang semakin bertambah (*increasing return to scale*), dimana produk marjinal tenaga kerja positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah tenaga kerja di sektor industri relatif tinggi. Perbedaan tingkat upah tenaga kerja pada kedua sektor ini akan menarik banyak tenaga kerja untuk berpindah (migrasi) dari sektor pertanian ke sektor industri.

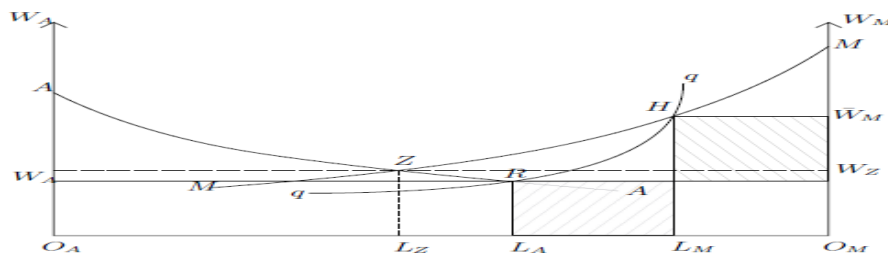
K. Teori Migrasi Fei Dan Ranis

Konsep pembangunan dengan berbasis pada perubahan struktural seperti model Lewis ini memerlukan beberapa penyempurnaan sesuai dengan fenomena ekonomi yang ada. Dalam hal ini Fei dan Ranis (1961), memperbaiki kelemahan model Lewis dengan penekanan pada masalah surplus tenaga kerja yang tidak terbatas pada model Lewis. Penyempurnaan tersebut terutama pada pentahapan perubahan tenaga kerja. Model Fei Ranis membagi tahap perubahan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri menjadi *tiga tahap* berdasarkan pada produktivitas marjinal tenaga kerja dengan tingkat upah dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus.

L. Teori Migrasi Harris - Todaro

Adapun premis dasar yang dianut dalam teori ini adalah bahwa para migran senantiasa mempertimbangkan pasar-pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan. Serta kemudian memilih salah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat

memaksimalkan keuntungan yang diharapkan. Besar kecilnya keuntungan-keuntungan yang mereka harapkan (*expected gain*) itu diukur berdasarkan (identik dengan) besar kecilnya angka selisih antara pendapatan riil dari pekerjaan di kota dan dari pekerjaan di desa (Todaro, 2000).



Gambar Model Migrasi Harris – Todaro (1970)

Migrasi untuk Pedesaan ke perkotaan juga mempengaruhi sektor perkotaan. karena migran pedesaan mendapatkan upah yang lebih rendah dan menerima manfaat yang kurang, banyak yang menyatakan bahwa pemilik perusahaan yang memiliki kuota kerja migran yang ditingkat oleh pemerintah. Oleh karena itu ada manfaat untuk sektor perkotaan dengan adanya migrasi pedesaan ke perkotaan ini. Ini membuat biaya tenaga kerja rendah dan menghasilkan pertumbuhan yang lebih besar dan permintaan tambahan untuk barang dan jasa. Dengan demikian, pasokan meningkat dan produksi harus

M. Model Migrasi Todaro

Penelitian Todaro (2006,h.77) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan

yang disandang maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk pindah ke daerah lain yang dianggap lebih menguntungkan. Tingkat pendidikan dapat menggambarkan penguasaan informasi. Oleh karena itu mereka yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan lebih untuk bermigrasi dibandingkan dengan mereka yang kurang pendidikan karena alasan faktor ekonomi. Kesenjangan upah desa-kota telah bervariasi sepanjang waktu. Sabin (1999) menemukan bahwa perbedaan upah dapat dijelaskan dengan penawaran tenaga kerja dan pertimbangan permintaan. Harris dan Todaro (1970) menjelaskan perbedaan upah ini dengan adanya serikat buruh. Mereka diasumsikan ada untuk menekan pemerintah dalam mempertahankan upah perkotaan yang lebih tinggi, seperti halnya di

negara-negara industri. Bahkan di daerah dengan tingkat pengangguran yang tinggi yaitu di perkotaan, tingkat upah makin meningkat.

N. Teori Migrasi Sebagai Investasi *Human Capital*

Human Capital (modal tenaga kerja) merupakan dana individu yang diinvestasikan untuk memperoleh keahlian, pengetahuan dan pengalaman. Investasi dalam bentuk *human capital* membutuhkan pengorbanan pada masa sekarang, tetapi dapat meningkatkan aliran pendapatan pada masa yang akan datang. Sebagai pendekatan mikroekonomi, teori ekonomi *Human Capital* berasumsi bahwa seseorang akan memutuskan migrasi ke tempat lain, untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar di daerah tujuan.

Teori *human capital* juga meramalkan bahwa migrasi akan mengalir dari daerah-daerah yang relatif miskin ke daerah-daerah yang memiliki kesempatan kerja yang lebih baik. Hasil beberapa studi mengenai migrasi menyatakan bahwa faktor penarik kesempatan kerja yang lebih baik di daerah tujuan lebih kuat dibandingkan faktor pendorong dari daerah asal yang kesempatan kerjanya kecil (Ehrenberg dan Smith, 2002).

O. Model Migrasi Non Ekonomi

Model migrasi terus berkembang dan beberapa studi mengemukakan hipotesa bahwa pendekatan secara tradisional, perbedaan *income* tidak lagi dapat

menjelaskan secara tepat tingkah laku migrasi. Berdasarkan pemikiran tersebut, model yang dikembangkan oleh Mincer (1978) dan Borjas (1990) dalam Tcha (1996) menggunakan variabel non ekonomi untuk menjelaskan perilaku keputusan melakukan migrasi. Mincer melihat keterikatan suami istri dalam peluang bermigrasi, sementara Borjas dengan *Dynastic Household Model* menggunakan variabel kesejahteraan anak-anak dalam pengambilan keputusan bermigrasi. Niat bermigrasi ditentukan pula bukan hanya karena perbedaan pendapatan di desa dan di kota, namun lebih mementingkan *outcome* migrasi yang berupa peningkatan kualitas hidup di tempat tujuan, meskipun dari segi penghasilan tidak banyak memberikan peningkatan juga biaya psikologis. Kaitannya dengan itu, Zhao (1999) mempunyai hipotesis bahwa semakin tua umur orang, keuntungan migrasi setiap tahun yang diperoleh semakin kecil, karena biaya psikologis cenderung meningkat dengan meningkatnya umur.

P. Teori Transisi Mobilitas

Menurut Tjiptoherijanto (2000), mereka yang migrasi karena terpaksa berstatus pengungsi, dengan fasilitas dan perlakuan yang berbeda dibandingkan tempat asal, dan semua diterima karena keterpaksaan keadaan. Mobilitas Zelinsky melalui 5 (lima) tahap mobilitas seperti dicantumkan pada di bawah ini :

Tabel Transisi Mobilitas Zelinsky (1971)

Tahap Transisi Mobilitas	Fenomena Mobilitas
1. <i>The Pre-modern Traditional Society</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat rendahnya arus perpindahan penduduk • Mobilitas penduduk umumnya terjadi karena adanya pemanfaatan lahan pertanian, perdagangan, peperangan.
2. <i>The Early Transitional Society</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pergerakan penduduk dari desa ke kota dalam jumlah yang besar • Adanya kecenderungan penduduk berpindah ke luar negeri • Adanya kecenderungan mendatangkan migran (tenaga ahli) dari luar negeri • Berkembangnya jenis mobilitas sirkuler
3. <i>The Late Transitional Society</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadinya penurunan pergerakan penduduk dari daerah perdesaan ke perkotaan • Berkurangnya pergerakan penduduk menuju daerah baru atau daerah jajahan • Menurunnya keinginan untuk berpindah ke luar negeri • Makin berkembangnya mobilitas sirkuler dengan bentuk dan pola yang makin kompleks
4. <i>The Advanced Society</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Makin menurunnya arus migrasi dari daerah perdesaan ke perkotaan • Meningkatnya pergerakan penduduk antar kota dalam suatu sistem pemusatan yang sama • Kecenderungan migrasi masuk tenaga kerja yang kurang berkualitas dari daerah belum berkembang • Meningkatnya arus migrasi internasional ataupun migrasi sirkuler tenaga kerja terdidik • Adanya migrasi penduduk dengan tujuan ekonomi, kenyamanan atau bahkan pelesiran
5. <i>A Future Super advanced Society</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Makin menurunnya migrasi permanen dan meningkatnya migrasi sirkuler karena makin baiknya sistem komunikasi • Pendetang, umumnya berasal dari daerah perkotaan lain ataupun pinggiran kota-kota lainnya • Munculnya bentuk-bentuk baru dari migrasi sirkuler • Serta munculnya berbagai kebijaksanaan politik yang mengatur migrasi internal maupun internasional

Sumber : Tjiptoherijanto (1997)

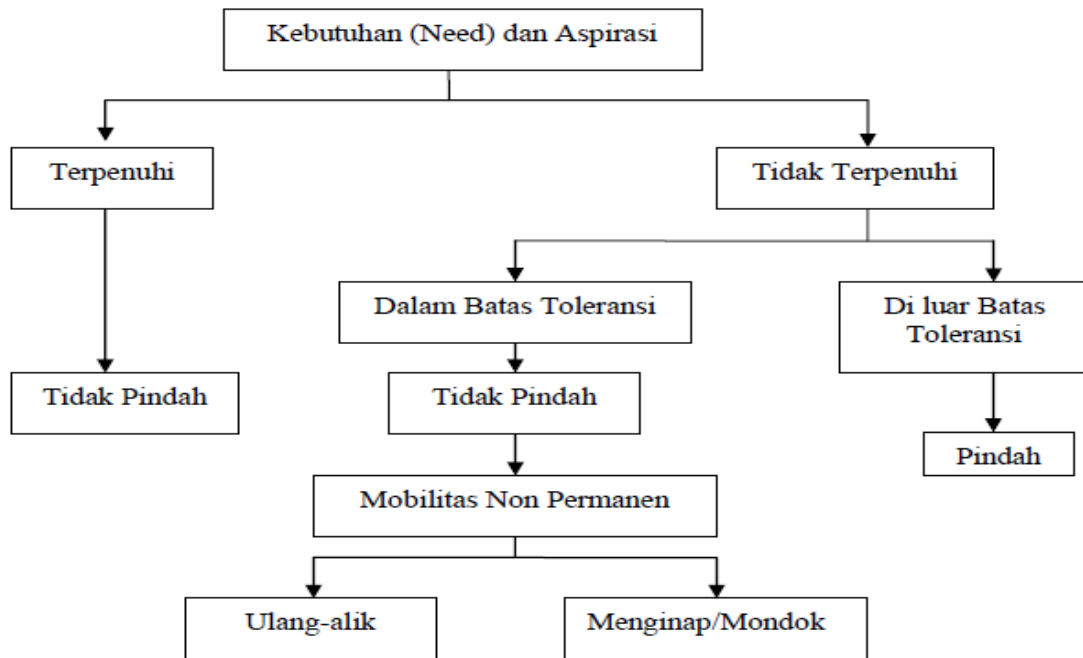
Q. Teori Kebutuhan Dan Tekanan (*Need Dan Stress*)

Kondisi ekonomi penduduk perdesaan yang tidak menentu tersebut jelas perlu adanya perbaikan. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan antara desa kota (Sumodiningrat, 2011,h.48).

Daerah yang berpenduduk padat dan berdaya dukung lahan terbatas, pada umumnya memiliki tingkat dan intensitas migrasi non permanen yang tinggi. Sebaliknya daerah yang jarang penduduknya dan daya dukungnya masih memungkinkan, memiliki intensitas migrasi non

permanen yang rendah. Kurangnya diversifikasi lapangan pekerjaan di desa telah mendorong penduduk

perdesaan melakukan mobilitas ke kota (Tritjahjo, 2002,h.9).

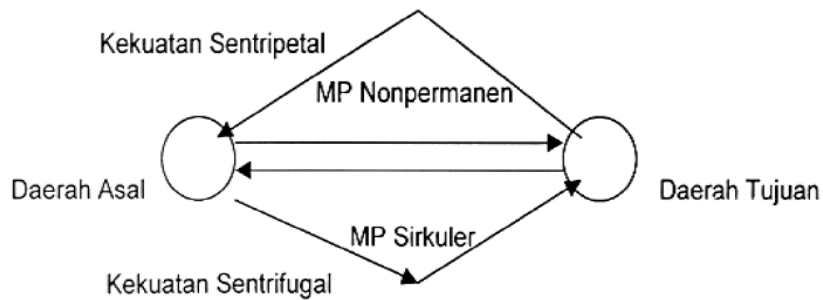


Gambar Teori Kebutuhan Dan Stress (Trijahjo, 2002)

R. Teori Migrasi, Kekuatan Sentripetal Dan Sentrifugal

Mitchell (1961), ahli sosiologi dari Inggris menyatakan bahwa ada kekuatan yang menyebabkan orang terikat pada daerah asal dan ada kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan sentripetal (+), kekuatan yang mengikat orang untuk tinggal di daerah asal, misalnya terikat tanah warisan,

menunggu orang tua yang sudah lanjut, kegotong-royongan yang baik, tempat kelahiran, dan tempat nenek moyang. Kekuatan sentrifugal (-), kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal, misalnya terbatasnya kesempatan kerja, dan terbatasnya fasilitas pendidikan.



Gambar Teori Sentripetal Dan Sentrifugal

S. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sub Bab ini bertujuan untuk menganalisa hasil tinjauan pustaka berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dari disertasi, jurnal internasional terkait mobilitas, migrasi juga urbanisasi, sekaligus menganalisa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Rusli (1978) meneliti studi gerak penduduk di Indonesia baik permanen dan non permanen untuk meningkatkan taraf hidup migran non permanen, sedangkan penulis meneliti karakteristik sosiodemografi seperti umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013, baik dengan data migran maupun non migran.

Redamana (1981) meneliti proses migrasi desa kota yang didominasi pengaruh industrialisasi, ekonomi regional, tekanan lingkungan daerah perdesaan, daya tarik kota, lancarnya transportasi/perhubungan antara kota perdesaan, serta peningkatan

pendidikan di desa. Berbeda dengan penelitian penulis yang meneliti karakteristik sosiodemografi seperti umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013, dimana daya tarik kota sudah termasuk dalam pendapatan yang lebih tinggi daripada di daerah asal.

Alatas (1987) meneliti peran migran wanita di DKI Jakarta dan peranannya dalam ketenagakerjaan, migran wanita memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi daripada wanita non migran, dan migran dari Jawa pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi daripada migran luar Jawa. Wanita migran di Jakarta masuk dalam kelompok usia produktif (15 – 64 tahun). Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan bahwa tidak hanya jenis kelamin saja, namun juga meneliti karakteristik sosiodemografi mencakup umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013, baik pada data migran maupun non

migran untuk semua karakteristik sosiodemografi tersebut.

Pardoko (1987) meneliti kaitan antara mobilitas, migrasi dan urbanisasi penduduk di suatu wilayah dengan temuan bahwa migrasi memiliki peran dalam pertumbuhan penduduk kota terutama migrasi dari desa ke kota, dan akan makin penting di masa yang akan datang karena pertumbuhan alami akan mengecil dengan berhasilnya pengendalian kelahiran. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang meneliti karakteristik sosiodemografi seperti umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013, dimana migrasi sebagai proses tidak diteliti khusus.

Bachtiar (1990) meneliti tentang migrasi internal di Sumatera Barat, dimana ada beberapa faktor yang dianalisis yaitu usia, rasio Pendapatan Asli Daerah dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah Kotamadya, jumlah anggota rumah tinggal, serta pendidikan yang ditamatkan oleh responden, dimana seluruh faktor di atas mempengaruhi kemungkinan pindah dari kabupaten ke kotamadya. Hal ini berbeda dengan penulis yang tidak hanya tingkat pendidikan saja yang mempengaruhi migrasi serta kaitannya terhadap kesejahteraan pekerja, juga meneliti faktor lain yang termuat dalam karakteristik sosiodemografi seperti umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013. Dalam hal ini PAD merupakan bagian dari daya tarik dalam

pendapatan yang lebih tinggi sebagai daya tarik kota pada penelitian penulis.

Supriadi (1992) meneliti peranan migrasi dan mutu modal manusia dalam pembangunan. Ada beberapa aspek yang diteliti dalam menentukan mutu modal manusia, yaitu produktivitas pekerja, kondisi kesehatan pekerja, tingkat pendidikan, situasi keamanan, kondisi lingkungan, serta partisipasi aktif pekerja yang mengambil lokasi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang menambahkan faktor lain selain tingkat pendidikan, namun juga memuat karakteristik sosiodemografi seperti umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013.

Fadillah (1993) menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi proporsi tujuan migrasi pada migran yang keluar dari wilayah Kalimantan Selatan, dengan menggunakan data SUPAS 1985. Penelitian ini mengungkapkan tentang peranan PDRB per kapita, sumbangan industri dalam PDRB, usia migran (lebih kecil dari 30 tahun dan sama atau lebih besar 30 tahun), jenis kelamin, yang menjadi penentu daerah tujuan migrasi (Kalimantan Tengah, antar kabupaten atau kotamadya, atau propinsi lain). Penulis berbeda dalam penelitian, tidak hanya usia, jenis kelamin, namun semua termuat dalam karakteristik sosiodemografi seperti umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin dikaitkan dengan tingkat

kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013.

Gunawan dan Erwidodo (1993) melakukan penelitian tentang urbanisasi dan dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan di Jawa Barat, dengan kasus migrasi desa kota di Jawa Barat. Dampak teknologi dilihat terhadap peningkatan pendapatan, ketenagakerjaan, begitu juga dampak migrasi terhadap pendapatan migran dan perekonomian kota serta peranan migran dalam peningkatan arus informasi desa kota di Jawa Barat. Perbedaan dengan penelitian penulis, menekankan pada aspek karakteristik sosiodemografi seperti umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013.

Bryceson (1997) menunjukkan bahwa sebuah sektor pertanian yang besar saja mungkin sudah dapat mengurangi arus migran pedesaan di Afrika, dimana adanya tingkat pengangguran yang tinggi pada semua sektor karena kurangnya kesempatan bekerja, perlu ada kebijakan lebih lanjut, seperti sebuah industrialisasi, pembangunan perkotaan, dorongan-dorongan perdagangan dan investasi asing langsung serta pengurangan pendapatan diferensial di antara kawasan pedesaan dan perkotaan. Penelitian penulis adalah tidak hanya sektor informal saja yang diteliti, namun aspek lain yang termuat dalam karakteristik sosiodemografi seperti umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI,

dan hal ini menjadi perbedaan dalam penelitian.

Aritonang (1998) melakukan penelitian tentang perilaku migrasi para migran di usia kerja di Indonesia dengan data Survey Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) tahun 1993 dengan memfokuskan pada migrasi migran sipil dan militer. Hal yang mempengaruhinya antara lain pekerjaan, pendidikan dan pelatihan, pekerjaan dan hubungan dengan keluarga. Perbedaan dengan penulis, tidak hanya meneliti migran ditinjau dari aspek umur, namun juga aspek lain yang termuat dalam karakteristik sosiodemografi seperti umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI, dan hal ini menjadi perbedaan dalam penelitian.

Chotib (1998) melakukan penelitian tentang skedul model migrasi dari DKI Jakarta/Luar DKI Jakarta, menggunakan pendekatan demografi multiregional dengan analisis Data SUPAS 1995. Model migrasi yang dianalisis adalah skedul tanpa variabel kontrol, jenis kelamin, karakteristik daerah tujuan serta tempat lahir migran. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan raw data SUSENAS 2013 dengan karakteristik sosiodemografi sebagai variabel yang diteliti pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta.

Dohar (1999) melakukan analisa kecenderungan migrasi tenaga kerja ke Propinsi Jawa Barat dengan menggunakan data SUPAS tahun 1995. Migrasi ke Jawa Barat dianalisa berdasarkan struktur

ketenagakerjaan pada penduduk usia kerja yang terdiri dari Bukan Angkatan Kerja (BAK) dan Angkatan Kerja (AK). Untuk BK, masih dipilah lagi menjadi 2 (dua), yaitu bekerja penuh dan setengah menganggur. Sedangkan yang setengah menganggur mencakup *under utilized by hour*, *under utilized by income*, serta *under utilized mismatch*. Meskipun sama sama meneliti migran, namun perbedaan penelitian terlihat dari sumber data yang digunakan juga karakteristik sosiodemografi yang dipakai sebagai variabel dan kaitannya dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta.

Yang et all (1999) di Cina bahwa migrasi disebabkan oleh pengaruh kuat dari lingkungannya, seperti tekanan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dalam memenuhi keluarga. Migrasi sebagian besar dilakukan oleh kepala rumah tangga dengan mengikutsertakan seluruh anggotanya ke lokasi yang baru dalam mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah menggunakan raw data SUSENAS 2013, membahas hal lain dalam karakteristik demografi seperti umur, status kawin, pendidikan, status pekerjaan, dan jenis kelamin yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan berlokasi di Propinsi DKI Jakarta.

Zhao (1999) meneliti bahwa migrasi akan terus terjadi dari desa kota selama pendapatan di perkotaan jauh lebih besar daripada di desa. Para pekerja yang belum menikah terutama kaum laki-laki mendominasi angka migrasi pekerja di desa ke kota. Seiring dengan waktu, berkembangnya teknologi

transportasi dan komunikasi, migrasi dilakukan juga oleh kaum wanita yang belum menikah. Ada perbedaan antara penelitian ini dengan penulis yang meneliti karakteristik sosiodemografi pekerja di DKI Jakarta dengan raw data SUSENAS 2013, meskipun ada persamaan variabel yaitu jenis kelamin dan status perkawinan.

Konadi (2000) dalam penelitiannya menganalisis tentang beberapa model pertumbuhan dengan aplikasi pada hubungan migrasi, angka urbanisasi dan pembangunan ekonomi dengan menggunakan data SUPAS tahun 1976, 1985, dan 1995, juga data sensus yaitu SP-1971, SP-1980, SP-1990, serta SP-2000. GBP perkapita atas dasar harga berlaku diukur berdasarkan periode waktu; angka urbanisasi diukur berdasarkan estimasi GNP perkapita dalam logaritma serta angka migrasi neto keluar dari perdesaan diukur berdasarkan angka urbanisasi. Perbedaan dengan peneliti adalah menggunakan data SUSENAS 2013 dengan mengambil karakteristik sosiodemografi sebagai variabel yang dihubungkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta.

Kahar (2001) meneliti tentang migrasi keluar dari Sulawesi Selatan dengan menggunakan data SUPAS 1995. Dalam penelitiannya, dikupas tentang hubungan antara angka migrasi, urbanisasi dan pembangunan ekonomi, juga menggunakan data angka migrasi neto keluar perdesaan menurut umur, angka GNP per kapita Indonesia periode 1980-1997, proporsi penduduk perdesaan antar sensus menurut umur dan jenis kelamin. Ada persamaan dalam hal

menggunakan variabel umur dan jenis kelamin, namun banyak perbedaan terutama variabel lain yang digunakan peneliti seperti pendidikan, status kawin dan status pekerjaan dengan lokasi yang berbeda di DKI Jakarta, dan sumber data berbeda yaitu SUSENAS 2013.

Pardede (2001), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu kelompok usia migran (15-24 tahun, 25-34 tahun, 35-54 tahun dan ≥ 55 tahun), jenis kelamin, tingkat pendidikan ($< SD$, SD , $SLTP$, $\geq SLTA$), dan daerah asal (desa, dan kota). Data yang digunakan adalah IFLS 1997. Perbedaan penelitian penulis adalah sumber data yang digunakan yaitu SUSENAS 2013, dengan variabel lain yang ditambahkan selain jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia, yaitu status kawin dan status pekerjaan pekerja di DKI Jakarta, tidak meneliti daerah asal migran.

Tempat tinggal juga mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi menurut Chotib (2003) menjelaskan bahwa wilayah yang persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih cenderung menjadi tujuan migrasi. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa migrasi cenderung menuju daerah-daerah yang memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi. Penulis selaras dengan kesimpulan penelitian terdahulu ini, namun lebih lanjut ada perbedaan lain yaitu menggunakan karakteristik sosiodemografi dengan data SUSENAS 2013, dan fokus pada pekerja di DKI Jakarta.

Wiyono (2003) melakukan penelitian tentang efek jenis migrasi pada status sosial ekonomi perempuan Indonesia dengan menelaah pola dan perbedaan status bekerja dan status sosial ekonomi perempuan yang didasari pada alasan migrasi, yaitu : migrasi keluarga, migrasi individu, pendidikan, daerah asal, usia, status kawin, memiliki anak balita atau tidak, pengeluaran rumah tangga dan sumber pendapatan lain, serta suku bangsa. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah titik berat pada karakteristik sosiodemografi bukan alasan migrasi, dengan sumber data SUSENAS 2013 pekerja di DKI Jakarta.

Mulia (2004), analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat tenaga kerja desa untuk bekerja ke kota (studi kasus : empat desa di kecamatan Mranggen Kabupaten Demak). Dari data interview di lapangan ternyata banyak responden yang mengakui dengan mereka melakukan migrasi non permanen, pendapatan mereka semakin meningkat sehingga taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik dibanding jika mereka hanya mengandalkan hasil pertanian saja. Hampir setengah dari responden yang melakukan migrasi non-permanen ternyata memiliki lahan pertanian, hal ini menunjukkan faktor kepemilikan tanah tidak berpengaruh terhadap keinginan responden untuk melakukan migrasi non-permanen. Peneliti juga meneliti migran namun tidak secara khusus menelaah alasan migrasi baik permanen maupun non permanen, tetapi fokus pada karakteristik sosiodemografi dan kaitannya terhadap tingkat

kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013.

Purnomo (2004), menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap niat bermigrasi sebagaimana ditunjukkan model pada skenario empat yaitu : umur, status pekerjaan di desa dan pendapatan yang diperoleh di kota. Adapun variabel kepemilikan properti tidak dianggap berpengaruh terhadap keniatan bermigrasi karena mempunyai probabilitas-signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5 \%$, bahkan pada tingkat $\alpha = 10 \%$. Ada persamaan menggunakan variabel umur, status pekerjaan, namun penelitian penulis berbeda dalam hal karakteristik sosiodemografi lain seperti tingkat pendidikan, status perkawinan dan jenis kelamin khususnya pada pekerja di DKI Jakarta, berdasarkan data SUSENAS 2013.

Bocquier (2005), melakukan analisis empiris berdasarkan data panel propinsi yang mengungkapkan peranan urbanisasi pada tingkat pekerjaan perkotaan. Analisis empiris berdasarkan data dari 29 provinsi selama antara tahun 1995 dan 2010, untuk selanjutnya dilakukan uji stabilitas dan uji kointegrasi dari data panel, juga mengestimasi parameter-parameter pada model-model data panel. Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa telah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara tingkat urbanisasi dan tingkat pekerjaan. Tingkat upah di kawasan perkotaan masih melebihi upah riil pedesaan yang meningkatkan dorongan dari pekerja-pekerja pedesaan untuk bermigrasi ke kawasan perkotaan. Meskipun ada persamaan berawal dari hal penyebab urbanisasi, perbedaan

dengan penulis pada penelitian yang dilakukan, data yang digunakan bukan data panel, melainkan data SUSENAS raw data 2013, dengan menggunakan variabel sosiodemografi dan kaitannya terhadap tingkat kesejahteraan pekerja DKI Jakarta.

Murwanti (2007), menunjukkan bahwa tanggungan keluarga dan jenjang pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan migran di Surakarta. Adapun lama bekerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan migran di Surakarta asal Sukoharjo, namun memiliki hubungan positif. Persamaan penelitian dengan penulis adalah menggunakan data migran, namun lokasi dan responden berbeda yaitu para pekerja di DKI Jakarta dengan menggunakan data SUSENAS 2013, berdasarkan karakteristik sosiodemografi dan kaitannya terhadap tingkat kesejahteraan pekerja.

Saepudin (2007) melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi risen tenaga kerja masuk ke wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (BODETABEK) dengan menggunakan data SUPAS 2005. Migrasi risen tenaga kerja yang masuk di wilayah BODETABEK dipengaruhi oleh umur migran, jenis kelamin, status kawin, pendudukan, status kerja, pertumbuhan PDRB, peran sektor industri, tingkat pengangguran terbuka serta upah buruh/karyawan. Perbedaan dengan penulis, tidak meneliti pertumbuhan PDRB dan sektor industri serta tingkat pengangguran, namun fokus pada karakteristik sosiodemografi dan kaitannya terhadap tingkat

kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013.

Harfina (2008) melakukan penelitian dampak perbedaan pendapatan terhadap keputusan bermigrasi. Hal ini dilihat dari pendapatan migran dan non migran juga karakteristik mereka seperti jenis kelamin, status perkawinan, status kesehatan, keikutsertaan dalam masyarakat, umur, lama berpendidikan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, jumlah anggota keluarga, suku dominan, keberadaan balita, anak sekolah, serta status pekerjaan istri. Hal lain yang ikut berpengaruh adalah tingkat kesejahteraan serta lokasi tempat tinggal migran dan non migran. Ternyata, keputusan bermigrasi dipengaruhi oleh perbedaan pendapatan dibandingkan tidak melakukan migrasi. Senada dengan kesimpulan peneliti sebelumnya, yaitu migrasi didominasi karena pendapatan yang lebih tinggi di lokasi migran, namun penulis memiliki perbedaan variabel dengan menganalisa karakteristik sosiodemografi pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013 terhadap tingkat kesejahteraan pekerja tersebut.

Jiang et al (2008) juga mempelajari ekonomi mikro tentang migrasi pedesaan ke perkotaan dan perbedaan upah. Sekali lagi karakteristik individu usia, pendidikan, perkawinan status, dan kepemilikan tanah yang dipertimbangkan. Data ini berasal dari survei 1995 di daerah Xiayi di Provinsi Henan di Cina Tengah. Usia dan jenis kelamin tampaknya memiliki pengaruh terbesar pada migrasi, dimana anak muda, pekerja laki-laki adalah yang paling besar

kemungkinannya untuk bermigrasi. Persamaan dengan penulis adalah meneliti migrasi, namun perbedaannya penulis tidak meneliti kepemilikan tanah, fokus pada karakteristik sosiodemografi para pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013.

Rangkuti (2009) meneliti pengaruh kesenjangan penghasilan dalam keputusan bermigrasi tenaga kerja di Indonesia dengan menggunakan data IFLS 1993 dan 2000. Aspek yang diukur antara lain status migrasi, penghasilan per bulan, status bekerja, umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, status kesehatan, status pekerjaan, tempat tinggal, ukuran rumah tangga, proporsi anak balita, anak sekolah, status pekerjaan pasangan, aset, transfer uang dari kepemilikan aset, tanah kendaraan dan aset lainnya, serta komposisi anggota rumah tangga. Persamaan dengan penulis ada karakteristik sosiodemografi yang digunakan, namun penulis fokus pada usia, jenis kelamin, status kawin, status pekerjaan dan tingkat pendidikan dikaitkan tingkat kesejahteraan para pekerja DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013.

Santoso (2010) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi penduduk Indonesia dalam kurun waktu antara tahun 2000 hingga 2007, dengan menggunakan data IFLS 2000 dan 2007. Seseorang mengambil keputusan untuk menjadi migran permanen, dipengaruhi oleh status perkawinan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pendidikan, status kepemilikan rumah, kepemilikan lahan, kualitas kehidupan, kualitas kesehatan, serta

kualitas pendidikan. Persamaan dengan penulis ada karakteristik sosiodemografi yang digunakan, namun penulis fokus pada usia, jenis kelamin, status kawin, status pekerjaan dan tingkat pendidikan dikaitkan tingkat kesejahteraan para pekerja DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013.

Pickbourn (2011), meneliti tentang partisipasi kaum wanita sebagai pekerja migran di Ghana, Afrika. Hal ini merupakan kemajuan peran wanita membantu perekonomian keluarga, dimana sebelumnya pekerja migran hanya didominasi kaum laki-laki. Berdasarkan pengamatan, kaum wanita mengirim uang/ remiten pada keluarga atau saudaranya paling besar digunakan untuk kebutuhan pendidikan anak-anak selain membantu kebutuhan sehari-hari keluarga. Persamaan dengan penulis adalah meneliti migrasi, namun perbedaannya penulis tidak meneliti kepemilikan tanah, fokus pada karakteristik sosiodemografi para pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013.

Nasution (2012) meneliti karakteristik dan lapangan pekerjaan migran dan non migran di propinsi kepulauan Riau dengan menggunakan data sensus penduduk 2010. Variabel bebas yang digunakan adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan dan status bekerja. Umur yang digunakan dibagi menjadi 5 kelompok (15-24 tahun, 25-34 tahun, 35 – 44 tahun, 45-54 tahun serta 55 tahun ke atas), sedangkan tingkat pendidikan (tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, dan tamat akademi/universitas). Senada dengan kesimpulan peneliti

sebelumnya, yaitu migrasi didominasi karena pendapatan yang lebih tinggi di lokasi migran, namun penulis memiliki perbedaan variabel dengan menganalisa karakteristik sosiodemografi pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013 terhadap tingkat kesejahteraan pekerja tersebut.

Chotib (2014) dalam penelitian disertasinya menganalisa dampak dari mobilitas ulang alik terhadap kohesi sosial para pekerja di komunitas perumahan Depok, dipengaruhi oleh kehidupan berorganisasi, kepercayaan sosial, inklusi sosial, serta solidaritas sosial. Penelitian Chotib ini juga menggambarkan : hubungan stratifikasi dan tingkat kohesi sosial, hubungan antara status migrasi dan tingkat kohesi sosial, hubungan bersyarat pelaku ulang alik antara stratifikasi sosial dengan tingkat kohesi sosial serta hubungan bersyarat antara status migrasi dengan tingkat kohesi sosial para pekerja ulang alik di Provinsi DKI Jakarta. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa migrasi cenderung menuju daerah-daerah yang memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi. Penulis selaras dengan kesimpulan penelitian terdahulu ini, namun lebih lanjut ada perbedaan lain yaitu menggunakan karakteristik sosiodemografi dengan data SUSENAS 2013, dan fokus pada pekerja di DKI Jakarta.

Wisana (2014), meneliti tentang migrasi desa kota para pekerja ditinjau dari aspek pasar tenaga kerja dan pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam hal ini Indonesia Family Life

Survey (IFLS) tahun 2000, 2003 dan 2007. Penelitian ini mengukur pengeluaran untuk kesehatan migran yang dipengaruhi oleh kesehatan emosional, kesehatan fisik yang diukur dari *Body Mass Index* (BMI), tekanan darah dan kapasitas paru serta resiko kebiasaan merokok per hari. Persamaan dengan penulis adalah meneliti migrasi, namun perbedaannya penulis tidak meneliti kesehatan migran, fokus pada karakteristik sosiodemografi para pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013.

Xu et al, (2014) dalam penelitian di Tiongkok berdasarkan karakteristik struktur ekonomi ganda perkotaan-pedesaan, dijumpai fenomena terjadi akumulasi rendah di kawasan pedesaan dengan mengalirnya tenaga kerja dari desa ke kota akan menyebabkan hilangnya sumber daya manusia, dan kurangnya investasi, akan memperluas kesenjangan pendapatan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Ada persamaan dengan kesimpulan peneliti sebelumnya, yaitu migrasi didominasi karena pendapatan yang lebih tinggi di lokasi migran, namun penulis memiliki perbedaan variabel dengan menganalisa karakteristik sosiodemografi pekerja di DKI Jakarta berdasarkan data SUSENAS 2013 terhadap tingkat kesejahteraan pekerja tersebut.

T. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, serta hasil pemetaan teoritis dan empiris tentang migrasi dan kesejahteraan, maka penyusunan kerangka pikir penelitian merupakan hal yang

penting sebagai pedoman dalam analisis lebih lanjut mengenai status sosial ekonomi dan migrasi di Provinsi DKI Jakarta berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2013 (Susenas 2013).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu berusia angkatan kerja (usia 15 tahun ke atas) yang bekerja menurut pertanyaan dalam kuesioner sebagai kegiatan seminggu yang lalu selama 1 jam berturut-turut. Angkatan kerja yang bekerja ini kemudian dilihat menurut status migrasinya. Dengan batasan migrasi risen, seseorang dikatakan sebagai migran jika provinsi tempat tinggal lima tahun yang lalu tidak tinggal di DKI Jakarta; sebaliknya seseorang dikatakan sebagai bukan migran, jika tempat tinggal lima tahun yang lalu di Provinsi DKI Jakarta.

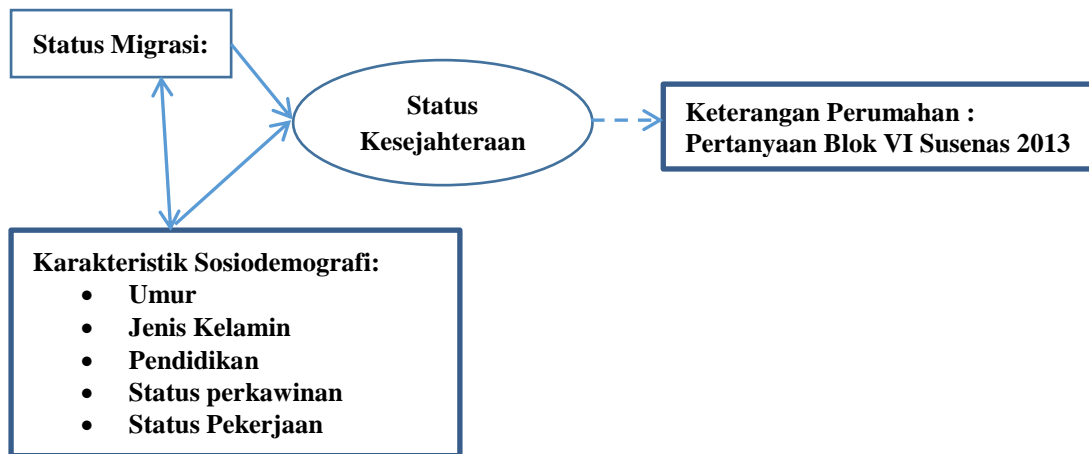
Di samping status migrasinya, seorang individu juga diidentifikasi menurut karakteristik sosial-demografi lainnya, yaitu umur, jenis kelamin, capaian pendidikan yang ditamatkan, status perkawinan, dan status pekerjaannya (formal atau informal).

Sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah status kesejahteraan individu tersebut, yang dibagi atas dua kelompok: "tidak sejahtera", dan "sejahtera". Kriteria dari masing-masing kelompok kesejahteraan ini akan dijelaskan pada seksi definisi operasional variabel pada bab ini. Status kesejahteraan individu yang bekerja ini didekati dengan konsep wealth index yang dihitung dengan menggunakan metode CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan memanfaatkan variabel keterangan perumahan (pertanyaan

Blok VI pada kuesioner Susenas 2013).

Pada penelitian ini, variabel bebas utama status migrasi juga diinteraksikan dengan variabel bebas lainnya (variabel sosiodemografi) dalam mempengaruhi tingkat

kesejahteraan seorang pekerja di DKI Jakarta. Secara visual, kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- Hubungan Kausalitas
- ↔ Hubungan resiprokal (interaksi)
- - → variabel laten dibentuk oleh variabel-variabel teramati

U. Variabel Penelitian Yang Relevan

1. Status Kesejahteraan

Sebuah tinjauan empiris tentang status kesejahteraan yang dilakukan Vyas dan Kumaranayake, L. (2006), meringkas informasi mengenai jumlah dan jenis variabel dalam *Demographic Health Survey* (DHS) untuk menghitung indeks status sosial ekonomi. Survei rumah tangga ini menunjukkan bahwa karakteristik perumahan dan kepemilikan aset merupakan dua kategori utama dari variabel status

sosial ekonomi dalam DHS. Variabel karakteristik perumahan meliputi jenis air minum, jenis tempat buang air besar, bahan lantai utama, sumber bahan bakar memasak, kepemilikan listrik dan jumlah kamar tidur. Sedangkan variabel kepemilikan aset meliputi kepemilikan radio, TV, kulkas, sepeda, sepeda motor, mobil dan telepon.

Untuk menyusun indeks, setiap barang atau fasilitas rumah tangga diberi penimbang berdasarkan prinsip komponen analisis dan

jumlah skor atas aset atau fasilitas rumah tangga tersebut distandarisasi agar mengikuti distribusi normal dengan rata-rata adalah nol dan standar deviasi sama dengan satu. Setiap aset atau fasilitas rumah tangga kemudian ditetapkan skornya, kemudian skor-skor tersebut dijumlahkan untuk setiap rumah tangga. Setiap individu diurutkan sesuai dengan skor total dari suatu rumah tangga di mana mereka bertempat tinggal. Rumah tangga sampel kemudian dibagi ke dalam kuantil mulai dari satu (paling rendah) sampai dengan lima (paling tinggi) (BPS, 2000).

2. Status Migrasi Pekerja

Variabel ini dibentuk berdasarkan Pertanyaan Blok V, Keterangan Perorangan tentang Kesehatan, Pendidikan, Ketenagakerjaan, serta Fertilitas dan KB. Dengan menggunakan konsep migrasi risen, variabel ini dibentuk dari pertanyaan provinsi tempat tinggal 5 tahun yang lalu. Jika seseorang bertempat tinggal 5 tahun yang lalu bukan di Provinsi DKI Jakarta, maka ia dikatakan sebagai migran. Sebaliknya jika provinsi tempat tinggal 5 tahun yang lalu di DKI Jakarta, maka ia disebut bukan migran. Kategori variabel ini memiliki dua kategori yaitu: **“1=Migran”** dan **“2=Bukan Migran”** atau = 0.

3. Umur Pekerja

Umur pekerja yang dimaksud adalah usia pada saat pencacahan Susenas tahun 2013. Umur pekerja yang dijadikan unit analisis adalah 15 tahun ke atas, karena Indonesia menggunakan batas bawah usia kerja (*economically active population*) 15 tahun dan tanpa batas atas usia kerja (BPS, 2011). Meskipun secara empiris, ada yang sudah bekerja pada usia 10 sampai 14 tahun, tetapi umumnya pada usia ini dikategorikan sebagai “pekerja anak”.

Variabel ini dibentuk berdasarkan jawaban yang didapat dari Pertanyaan Blok IVA Keterangan ART mengenai umur. Variabel umur pekerja dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: (a) Karir Menengah (25-34 tahun) kategori=1; (b) Karir Puncak (35 - 54 tahun) kategori=2; (c) Pasca Karir (55 tahun ke atas) kategori=3; dan (d) Karir Awal (15–24 tahun) kategori=4 sebagai kategori acuan atau = 0.

Kategorisasi variabel umur pekerja didasarkan pada asumsi bahwa seseorang mulai bekerja pada usia 15 tahun dan seseorang memasuki masa pensiun pada usia di atas 55 tahun.

4. Jenis Kelamin Pekerja

Variabel ini dibentuk berdasarkan jawaban yang diperoleh dari Pertanyaan Blok IVA Keterangan ART mengenai jenis kelamin. Variabel ini terdiri atas dua

kategori, yaitu "1=laki-laki" dan "2=perempuan" atau = 0 .

5. Tingkat Pendidikan Pekerja

Variabel ini dibentuk dari pertanyaan Blok VC no. 17, yaitu ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki. Pertanyaan ini terdiri atas 15 kategori (sesuai pilihan jawaban dalam kuesioner). Namun, untuk kemudahan analisis, variabel ini disederhanakan menjadi 3 kategori, yaitu: (a) Pendidikan menengah (tamat SLTA atau Dip I/II) kategori=1; (b) Pendidikan tinggi (tamatan di atas Dip II) kategori=2 dan (c) Pendidikan rendah (sampai dengan tamat SMP) kategori=3 sebagai kategori acuan atau = 0.

6. Status Perkawinan Pekerja

Variabel ini dibentuk berdasarkan jawaban yang didapat dari Pertanyaan Blok IVA mengenai status perkawinan. Jawaban pertanyaan ini terdiri atas 4 pilihan, yaitu 1. Belum kawin, 2. Kawin, 3. Cerai hidup, dan 4. Cerai mati. Namun untuk kemudahan analisis, keempat pilihan jawaban tersebut disederhanakan menjadi "1 = kawin", dan "2= tidak kawin" atau = 0.

7. Status Pekerjaan

Status pekerjaan dibentuk oleh kedudukan pekerja dalam pekerjaan utama seaminggu yang lalu (formal/informal). Variabel ini diperoleh dari pertanyaan Blok VD no. 31 tentang Status/Kedudukan dalam

Pekerjaan Utama Selama Seminggu Terakhir. Jawaban pertanyaan ini terdiri atas 6 pilihan jawaban, yaitu: 1. Berusaha sendiri; 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar; 3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar; 4. Buruh/karyawan/pegawai; 5. Pekerja bebas; dan 6. Pekerja keluarga atau tidak dibayar. Untuk keperluan analisis, keenam kategori tersebut kemudian disederhanakan menjadi "1=formal", dan "2=informal" atau = 0 .

V. Hubungan Antar Variabel

Penelitian

Migrasi Dan Umur Pekerja

Kelompok usia muda cenderung lebih *mobile* dalam bermigrasi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain. Menurut Borjas (2000), pelaku migrasi sebagian besar pada pekerja muda dan pekerja berpendidikan. Pekerja tua lebih sedikit bergerak karena migrasi merupakan investasi modal manusia. Sehingga pekerja tua mempunyai periode yang lebih pendek dimana mereka bisa mengumpulkan *return* dari investasi migrasi. Periode hasil yang lebih pendek menurunkan keuntungan bersih dari migrasi maka probabilitas bermigrasi juga menjadi lebih rendah.

Migrasi dan Jenis Kelamin Pekerja

Perempuan berbeda dengan laki laki dalam hal mencari pekerjaan, namun ada kesamaan motif bermigrasi yaitu mencari pekerjaan yang layak dan lebih baik. Perempuan migran bekerja di sektor informal, biasanya di bidang perdagangan dan pembantu rumah tangga. Namun dalam beberapa hal migran perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan yaitu bahwa mereka bermigrasi pada usia belasan tahun atau pada usia awal dua puluh tahun, biasanya mereka belum menikah dengan motif ekonomi sebagai alasan utama (Firman, 1998).

Weber et all (2007) menambahkan bahwa dalam masyarakat tradisional dan konservatif, peran perempuan adalah merawat dan menjaga anak di rumah. Pada situasi seperti ini, migrasi kemudian didominasi oleh kaum laki-laki. Bahkan, beberapa model mengenai keputusan kepala rumah tangga dalam hal migrasi menemukan bahwa laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang memutuskan untuk melakukan migrasi atau tidak.

Migrasi Dan Tingkat Pendidikan Pekerja

Terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan pekerja dengan probabilitas bermigrasi, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin luas pergerakan,

bahkan melintasi batas negara. Sarjana, dengan level yang lebih tinggi secara substansial lebih banyak dan luas pergerakannya daripada lulusan SMA. Dampak positif pendidikan pada tingkat migrasi bisa jadi meningkat karena pekerja dengan pendidikan yang tinggi lebih efisien pengetahuannya tentang kesempatan bekerja dalam pasar kerja alternatif sehingga hal ini mengurangi biaya bermigrasi. Hal ini juga dimungkinkan oleh wilayah geografis yang membentuk pasar tenaga kerja, untuk pekerja berpendidikan tinggi lebih banyak daripada wilayah geografis yang membentuk pasar tenaga kerja untuk pekerja yang kurang berpendidikan (Borjas, 2000).

Migrasi Dan Status Perkawinan

Kemajuan dan pencapaian karir dalam hidup seseorang memiliki pengaruh dalam menentukan tingkat migrasi. Sabin (1999) menyatakan bahwa penduduk dengan status perkawinan tidak sedang menikah (belum menikah, cerai hidup atau cerai mati) memiliki tingkat migrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang sedang menikah. Perbandingan migrasi keluarga terhadap status pekerjaan perempuan di Amerika dan Inggris menemukan bahwa status pekerjaan perempuan terganggu (*harmed*) oleh migrasi keluarga. Perempuan

yang bermigrasi jarak jauh dengan pasangannya kemungkinan besar akan menganggur atau *economically inactive*, baik di AS atau di Inggris. Sedangkan laki-laki yang bermigrasi jarak jauh cenderung untuk bekerja jika dibandingkan dengan perempuan.

Menurut Borjas (2010) dalam teori migrasi keluarga adalah bahwa pilihan optimal untuk anggota keluarga belum tentu merupakan pilihan optimal untuk unit keluarga (demikian juga sebaliknya) dan perbedaan ini menyebabkan unit keluarga akan bermigrasi jika keuntungan bersih untuk keluarga adalah positif.

Status Pekerjaan Formal Dan Informal

Kegiatan informal menurut BPS (2009) pada Tabel 2.5 merujuk pada kegiatan ekonomi yang pada umumnya bersifat tradisional, tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas, tidak mempunyai pembukuan dan tidak mempunyai ikatan yang jelas antara pemilik (majikan) dan pekerja (buruh). Informasi mengenai status dalam pekerjaan menurut BPS adalah (1) berusaha sendiri, (2) berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, (3) berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, (4) buruh/karyawan/pegawai, (5) pekerja bebas di pertanian, (6) pekerja bebas di non pertanian dan (7) pekerja keluarga/tak dibayar.

W. Model Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah regresi logistik multinomial, yaitu suatu alat analisis yang digunakan untuk menduga pengaruh variabel bebas terhadap peluang terjadinya suatu kategori dari suatu variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah tingkat kesejahteraan yang digolongkan atas 4 (empat) kategori, yaitu:

- 1) Cukup Sejahtera = kategori 1
- 2) Sejahtera = kategori 2
- 3) Sangat Sejahtera = kategori 3
- 4) Tidak Sejahtera = kategori 4 (kategori pembanding = 0)

Keempat kategori tersebut masing-masing memiliki kriteria yang akan dijelaskan pada sub-bab definisi operasional variabel.

Peluang terjadinya seseorang (pekerja) di DKI Jakarta untuk menjadi tidak sejahtera, cukup sejahtera, sejahtera, atau sangat sejahtera diestimasi dengan memperhatikan karakteristik pekerja tersebut yang berperan sebagai variabel bebas dalam pemodelan regresi. Alat analisis regresi multinomial logistik cukup tepat untuk melakukan estimasi ini.

Pada analisis regresi logistik binomial (*binary logistic regression*), variabel terikat dinyatakan dalam fungsi logit $Y=1$ kontras dengan fungsi

logit $Y=0$. Namun pada regresi logistik multinomial, dengan variabel terikat berkategori empat, maka model ini akan dikembangkan menjadi tiga persamaan fungsi logit, yaitu:

- 1) Fungsi logit untuk $Y=1$ relatif terhadap fungsi logit $Y=0$
- 2) Fungsi logit untuk $Y=2$ relatif terhadap fungsi logit $Y=0$
- 3) Fungsi logit untuk $Y=3$ relatif terhadap fungsi logit $Y=0$

Persamaan fungsi logit secara umum dapat dilihat pada persamaan sebagai berikut (Christensen, 1990) :

$$\ln\left(\frac{p_i}{p_0}\right) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \dots + \beta_nx_n$$

Sejalan dengan penjelasan di atas, model yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga persamaan sebagai berikut:

1. Persamaan pertama, merupakan perbandingan antara p_1 , probabilitas atau kecenderungan pekerja memiliki tingkat kesejahteraan “cukup sejahtera”, terhadap probabilitas pekerja “tidak sejahtera” (p_0):

$$\ln\left(\frac{p_1}{p_0}\right) = \beta_{10} + \beta_{11}Mig + \beta_{12}Age + \beta_{13}Gender + \beta_{14}Educ + \beta_{15}Mar + \beta_{16}Stapek$$

2. Persamaan kedua, merupakan perbandingan antara p_2 , probabilitas atau kecenderungan pekerja memiliki tingkat kesejahteraan “sejahtera”, terhadap p_0 , probabilitas atau kecenderungan pekerja “tidak sejahtera”:

$$\ln\left(\frac{p_2}{p_0}\right) = \beta_{20} + \beta_{21}Mig + \beta_{22}Age + \beta_{23}Gender + \beta_{24}Educ + \beta_{25}Mar + \beta_{26}Stapek$$

3. Persamaan ketiga, merupakan perbandingan antara p_3 , probabilitas atau kecenderungan pekerja memiliki tingkat kesejahteraan “sangat sejahtera”, terhadap p_0 , probabilitas atau kecenderungan pekerja “tidak sejahtera”:

$$\ln\left(\frac{p_3}{p_0}\right) = \beta_{30} + \beta_{31}Mig + \beta_{32}Age + \beta_{33}Gender + \beta_{34}Educ + \beta_{35}Mar + \beta_{36}Stape$$

Dimana :

- p_0 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “tidak sejahtera”
- p_1 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “cukup sejahtera”
- p_2 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sejahtera”
- p_3 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sangat sejahtera”
- β_{jk} : Parameter estimasi regresi j (kategori) =0, 1, 2, 3; k (variabel bebas) = 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6,
- Mig* : Status migrasi pekerja:
 - 1 = migran
 - 2 = non migran (kategori pembanding = 0)
- Age* : Kelompok umur pekerja:
 - 1 = Karir menengah (25-34 tahun)
 - 2 = Karir puncak (35-54 tahun)
 - 3 = Pasca karir (55 tahun ke atas)
 - 4 = Karir awal (15-24 tahun) (kategori pembanding = 0)

- Gender* : Jenis kelamin pekerja:
 1 = Laki-laki
 2 = Perempuan (kategori pembanding = 0)
- Educ* : Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh pekerja:
 1 = Pendidikan menengah (tamat SLTA atau DI/II)
 2 = Pendidikan tinggi (tamat DIII ke atas)
 3 = Pendidikan rendah (sampai dengan tamat SMP) (kategori pembanding = 0)
- Mar* : Status perkawinan pekerja:
 1 = Kawin
 2 = Tidak kawin (kategori pembanding = 0)
- Stapek* : Status pekerjaan seorang pekerja:
 1 = Formal
 2 = informal (kategori pembanding = 0)

Fokus utama pada penelitian ini adalah hubungan antara status migrasi pekerja sebagai variabel bebas dan tingkat kesejahteraannya sebagai variabel terikat. Pada model yang dijelaskan di atas, variabel status migrasi seolah-oleh memiliki derajat fokus yang sama dengan variabel-variabel bebas lainnya. Karena itu, untuk memperlihatkan adanya perhatian yang lebih terfokus pada status migrasi, maka dikembangkan model regresi dengan menambah variabel interaksi antara status migrasi dan variabel-variabel lain seperti jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan status pekerjaan.

Penambahan variabel interaksi antara status migrasi dan variabel bebas lainnya memperlihatkan adanya pengaruh status migrasi terhadap keberadaan variabel lain di dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan seorang

pekerja. Misalkan Tingkat kesejahteraan antara pekerja laki-laki dan perempuan terlihat ada perbedaan, dimana pekerja laki-laki cenderung lebih sejahtera daripada pekerja perempuan. Perbedaan tingkat kesejahteraan antar jenis kelamin tersebut ternyata juga berbeda menurut status migrasi. Pekerja laki-laki yang cenderung lebih sejahtera daripada perempuan akan tampak lebih besar lagi perbedaannya pada mereka yang berstatus sebagai migran daripada yang bukan migran. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara variabel status migrasi dan jenis kelamin di dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Demikian halnya dengan interaksi antara variabel status migrasi dan variabel bebas lainnya akan memberikan pengertian yang analog dengan interaksi antara variabel status migrasi dan variabel jenis kelamin.

Model yang memperlihatkan adanya faktor interaksi ini diperlihatkan pada tiga persamaan logit sebagai berikut:

$$1. \ln\left(\frac{p_1}{p_0}\right) = \beta_{10} + \beta_{11}Mig + \beta_{12}Age + \beta_{13}Gender + \beta_{14}Educ + \beta_{15}Mar + \beta_{16}Stapek + \beta_{17}Mig * Age + \beta_{18}Mig * Gender + \beta_{19}Mig * Educ + \beta_{110}Mig * Mar + \beta_{111}Mig * Stapek$$

$$2. \ln\left(\frac{p_2}{p_0}\right) = \beta_{20} + \beta_{21}Mig + \beta_{22}Age + \beta_{23}Gender + \beta_{24}Educ + \beta_{25}Mar + \beta_{26}Stapek + \beta_{27}Mig * Age + \beta_{28}Mig * Gender + \beta_{29}Mig * Educ + \beta_{210}Mig * Mar + \beta_{211}Mig * Stapek$$

$$3. \ln\left(\frac{p_3}{p_0}\right) = \beta_{30} + \beta_{31}Mig + \beta_{32}Age + \beta_{33}Gender + \beta_{34}Educ + \beta_{35}Mar + \beta_{36}Stapek + \beta_{37}Mig * Age + \beta_{38}Mig * Gender + \beta_{39}Mig * Educ + \beta_{310}Mig * Mar + \beta_{311}Mig * Stapek$$

Dimana:

- Mig*Age* : Interaksi antara Status Migrasi dan Kelompok Umur
- Mig*Gender* : Interaksi antara Status Migrasi dan Jenis Kelamin
- Mig*Educ* : Interaksi antara Status Migrasi dan Tingkat Pendidikan
- Mig*Mar* : Interaksi antara Status Migrasi dan Status Perkawinan
- Mig*Stapek* : Interaksi antara Status Migrasi dan Status Pekerjaan

X. Hipotesis Penelitian

Dengan kerangka pikir penelitian yang dijabarkan di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pekerja berstatus migran cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada pekerja berstatus bukan migran.
2. Pekerja berumur lebih tua cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada pekerja berusia muda.
3. Pekerja laki-laki cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada pekerja perempuan.
4. Pekerja berstatus kawin cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada pekerja berstatus tidak kawin.
5. Pekerja berstatus pekerjaan formal cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada pekerja berstatus pekerjaan informal.
6. Pekerja berpendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi daripada pekerja yang berpendidikan menengah dan bawah.
7. Pekerja migran laki-laki cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada kelompok pekerja lainnya.
8. Pekerja migran berusia tua cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada kelompok pekerja lainnya.
9. Pekerja migran berstatus kawin cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi

10. daripada kelompok pekerja lainnya.

11. Pekerja migran formal cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada kelompok pekerja lainnya.

12. Pekerja migran berpendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi daripada kelompok pekerja lainnya.

Y. Posisi dan Kontribusi Penelitian

Kesadaran Pemerintah Indonesia terhadap pembangunan berwawasan kependudukan sesungguhnya telah tercermin dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang menyatakan bahwa kemajuan suatu bangsa juga diukur berdasarkan indikator kependudukan. Ada kaitan yang erat antara kemajuan suatu bangsa dengan laju pertumbuhan penduduk, termasuk derajat kesehatan. Bangsa yang sudah maju ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih kecil, angka harapan hidup yang lebih tinggi; dan kualitas pelayanan sosial yang lebih baik. Secara keseluruhan kualitas sumberdaya manusia yang makin baik akan tercermin dalam produktivitas yang makin tinggi (RPJPN 2005-2025) (Bappenas, 2004).

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menjalankan pembangunan kependudukannya melalui visi Jakarta Baru, kota modern yang tertata rapi, menjadi tempat hunian yang layak dan manusiawi, memiliki

masyarakat yang berkebudayaan, dan dengan pemerintahan yang berorientasi pada pelayanan public; dan dengan misi: Misi : (1). Mewujudkan Jakarta sebagai kota modern yang tertata rapi serta konsisten dengan rencana Tata Ruang Wilayah; (2). Menjadikan Jakarta sebagai kota yang bebas dari masalah-masalah menahun seperti macet, banjir, pemukiman kumuh, sampah dan lain-lain; (3) Menjamin ketersediaan hunian dan ruang publik yang layak serta terjangkau bagi warga kota dan ketersediaan pelayanan kesehatan yang gratis sampai rawat inap dan pendidikan yang berkualitas secara gratis selama 12 tahun untuk warga Jakarta; (4). Membangun budaya masyarakat perkotaan yang toleran, tetapi juga sekaligus memiliki kesadaran dalam memelihara kota; dan (5). Membangun pemerintahan yang bersih dan transparan serta berorientasi pada pelayanan publik.

Perwujudan visi dan misi pemerintah DKI Jakarta ini tidak lepas dari mutu modal manusia penduduk DKI Jakarta, termasuk juga para migran yang datang ke wilayah ibukota ini. Terbatasnya ruang wilayah DKI Jakarta, sementara laju pertumbuhan penduduknya mencapai 1,4 rata-rata per tahun selama periode 2000-2010. Angka pertumbuhan penduduk tersebut di antaranya diakibatkan oleh jumlah migran yang datang ke DKI Jakarta, selain karena faktor fertilitas.

Disertasi ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam memberi masukan kepada Pemerintah DKI Jakarta dalam rangka penanganan para migran dan peningkatan kesejahteraan bagi penduduknya. Arus migrasi penduduk masuk ke

DKI Jakarta mempunyai implikasi baik positif maupun negatif. Secara positif arus migrasi masuk ini memberikan berbagai inovasi terutama untuk pekerjaan industri rumah tangga, misalnya industri pakaian rumahan, usaha makanan dan minuman dan lain sebagainya.

Penelitian tentang hubungan antara status migrasi dan tingkat kesejahteraan penduduk bukan merupakan sesuatu yang baru. Namun demikian, penelitian mencoba melakukan penyempurnaan dari penelitian-penelitian yang telah ada dengan topik yang hampir mirip. Ada beberapa keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan dalam matriks pada tabel bab sebelumnya, yaitu:

1. Penggunaan data set SUSENAS 2013 sebagai sumber data yang pelaksanaan surveinya dilakukan oleh BPS. Sebagai *data set* yang jumlahnya puluhan ribu individu, penelitian ini melakukan analisis 13.238 data *cross section* dari data 13.238 individu pekerja di DKI Jakarta. Penelitian ini tidak lagi menggunakan analisis OLS ataupun time series sebagaimana yang banyak dilakukan pada banyak disertasi sebelumnya.
2. Keunggulan lain penelitian ini yang membedakan dengan penelitian lain adalah digunakannya analisis PCA (*Principal Component Analysis*) dalam pembentukan variabel tingkat kesejahteraan.

Penelitian variabel laten kesejahteraan dilakukan berdasarkan 10 (sepuluh) variabel teramati / *observed variables*.

3. Tingkat kesejahteraan pekerja dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori yaitu : (1) tidak sejahtera, (2) cukup sejahtera, (3) sejahtera, dan (4) sangat sejahtera sebagai variabel terikat. Oleh karena variabel terikat bersifat kategorikal, maka analisis regresi yang digunakan bukan OLS, namun menggunakan *Multinomial Logistic Regression* (MLR).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015, waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2015 hingga ancar ancar selesai bulan Januari 2016 yang mengambil lokasi di Provinsi DKI Jakarta. Proses penelitian ini dimulai dari proses ijin pengambilan data penelitian, pengumpulan data, serta observasi fakta di lapangan hingga pengolahan data, berikut interpretasi data dari lapangan, ditambah beberapa orang narasumber untuk *depth interview*.

B. Sumber Dan Prosedur Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data basis (*raw data*) Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2013 (Susenas 2013), dengan fokus unit analisis pada individu berusia 15 tahun ke atas (tenaga kerja) yang berstatus bekerja berdasarkan pertanyaan kegiatan seminggu yang lalu selama minimal 1 (satu) jam berturut-turut tidak terputus (*economically active population*) pada pertanyaan Susenas 2013. Data Susenas 2013 tersebut dibatasi pada penduduk Provinsi DKI Jakarta yang berusia 15 tahun ke atas dengan status bekerja di semua lapangan usaha, dengan cakupan data individu sejumlah 17.453 jiwa di DKI Jakarta, jika dibobotkan mewakili 10.031.135 jiwa penduduk DKI Jakarta, dengan jumlah responden DKI Jakarta yang berusia 15 tahun ke atas sejumlah 13.238 jiwa yang sebanding dengan 7.551.751 jiwa dimana jumlah ini sudah di atas jumlah data minimal yang diperlukan untuk penelitian disertasi.

Penelitian ini memiliki 7 (tujuh) variabel yang dilibatkan dalam model, terdiri atas 1(satu) variabel terikat dan 6 (enam) variabel bebas. Satu variabel terikat merupakan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung, yaitu status kesejahteraan yang diukur melalui *wealth index* berdasarkan pertanyaan-pertanyaan keterangan perumahan pada Blok VI kuesioner Susenas 2013.

Data berupa *cross section* antar individu dengan cakupan status migrasi, umur migran, status kawin migran, jenis kelamin migran, daerah asal migran yang diinteraksikan secara resiprokal dengan status kesejahteraan, dan diperoleh dari BPS sebagai sumber data resmi. Data diperoleh dari BPS DKI Jakarta berupa data mentah / *raw data* yang selanjutnya diolah dengan program statistik SPSS dan PCA dengan software Lisrel 8.8.

C. Spesifikasi Model Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah regresi logistik multinomial, yaitu suatu alat analisis yang digunakan untuk menduga pengaruh variabel bebas terhadap peluang terjadinya suatu kategori dari suatu variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah tingkat kesejahteraan yang digolongkan atas 4 (empat) kategori, yaitu:

1. Cukup Sejahtera
2. Sejahtera
3. Sangat Sejahtera
4. Tidak Sejahtera

Keempat kategori tersebut masing-masing memiliki kriteria yang akan dijelaskan pada sub-bab definisi operasional variabel.

Peluang terjadinya seseorang /pekerja di DKI Jakarta untuk menjadi tidak sejahtera, cukup sejahtera, sejahtera, atau sangat sejahtera diestimasi dengan memperhatikan karakteristik pekerja tersebut yang

berperan sebagai variabel bebas dalam pemodelan regresi. Alat analisis regresi multinomial logistik cukup tepat untuk melakukan estimasi ini.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga persamaan sebagai berikut:

- 1) Persamaan pertama, merupakan perbandingan antara p_1 , probabilitas atau kecenderungan pekerja memiliki tingkat kesejahteraan “cukup sejahtera”, terhadap probabilitas pekerja “tidak sejahtera” (p_0):

$$\ln\left(\frac{p_1}{p_0}\right) = \beta_{10} + \beta_{11}Mig + \beta_{12}Age + \beta_{13}Gender + \beta_{14}Educ + \beta_{15}Mar + \beta_{16}Stapek$$

- 2) Persamaan kedua, merupakan perbandingan antara p_2 , probabilitas atau kecenderungan pekerja memiliki tingkat kesejahteraan “sejahtera”, terhadap p_0 , probabilitas atau kecenderungan pekerja “tidak sejahtera”:

$$\ln\left(\frac{p_2}{p_0}\right) = \beta_{20} + \beta_{21}Mig + \beta_{22}Age + \beta_{23}Gender + \beta_{24}Educ + \beta_{25}Mar + \beta_{26}Stapek$$

- 3) Persamaan ketiga, merupakan perbandingan antara p_3 , probabilitas atau kecenderungan pekerja memiliki tingkat kesejahteraan “sangat sejahtera”, terhadap p_0 , probabilitas atau kecenderungan pekerja “tidak sejahtera”:

$$\ln\left(\frac{p_3}{p_0}\right) = \beta_{30} + \beta_{31}Mig + \beta_{32}Age + \beta_{33}Gender + \beta_{34}Educ + \beta_{35}Mar + \beta_{36}Stapek$$

dimana:

- p_0 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “tidak sejahtera”
- p_1 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “cukup sejahtera”
- p_2 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sejahtera”
- p_3 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sangat sejahtera”
- β_{jk} : Parameter estimasi regresi j (kategori) = 0, 1, 2, 3; k (variabel bebas) = 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6,
- Mig* : Status migrasi pekerja:
 - 1 = migran
 - 2 = non migran (kategori pembandingan)
- Age* : Kelompok umur pekerja:
 - 1 = Karir menengah (25-34 tahun)
 - 2 = Karir puncak (35-54 tahun)

- 3 = Pasca Karir (55 tahun ke atas)
 4 = Karir awal (15 – 24 tahun) (kategori pembanding)
- Gender* : Jenis kelamin pekerja:
 1 = Laki-laki
 2 = Perempuan (kategori pembanding)
- Educ* : Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh pekerja:
 1 = Pendidikan menengah (tamat SLTA atau DI/II)
 2 = Pendidikan tinggi (tamat DIII ke atas)
 3 = Pendidikan rendah (sampai dengan tamat SMP) (kategori pembanding)
- Mar* : Status perkawinan pekerja:
 1 = Kawin
 2 = Tidak kawin (kategori pembanding)
- Stapek* : Status pekerjaan seorang pekerja:
 1 = Formal
 2 = informal

Penambahan variabel interaksi antara status migrasi dan variabel bebas lainnya memperlihatkan adanya pengaruh status migrasi terhadap keberadaan variabel lain di dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan seorang pekerja. Misalkan tingkat kesejahteraan antara pekerja laki-laki dan perempuan terlihat ada perbedaan, dimana pekerja laki-laki cenderung lebih sejahtera daripada pekerja perempuan. Perbedaan tingkat kesejahteraan antar jenis kelamin tersebut ternyata juga berbeda menurut status migrasi. Pekerja laki-

laki yang cenderung lebih sejahtera daripada perempuan akan tampak lebih besar lagi perbedaannya pada mereka yang berstatus sebagai migran daripada yang bukan migran. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara variabel status migrasi dan jenis kelamin di dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Demikian halnya dengan interaksi antara variabel status migrasi dan variabel bebas lainnya akan memberikan pengertian yang analog dengan interaksi antara variabel status migrasi dan variabel jenis kelamin.

Model yang memperlihatkan adanya faktor interaksi ini diperlihatkan pada tiga persamaan logit sebagai berikut:

$$1. \ln\left(\frac{p_1}{p_0}\right) = \beta_{10} + \beta_{11}Mig + \beta_{12}Age + \beta_{13}Gender + \beta_{14}Educ + \beta_{15}Mar + \beta_{16}Stapek + \beta_{17}Mig * Age + \beta_{18}Mig * Gender + \beta_{19}Mig * Educ + \beta_{110}Mig * Mar + \beta_{111}Mig * Stapek$$

$$2. \ln\left(\frac{p_2}{p_0}\right) = \beta_{20} + \beta_{21}Mig + \beta_{22}Age + \beta_{23}Gender + \beta_{24}Educ + \beta_{25}Mar + \beta_{26}Stapek + \beta_{27}Mig * Age + \beta_{28}Mig * Gender + \beta_{29}Mig * Educ + \beta_{210}Mig * Mar + \beta_{211}Mig * Stapek$$

$$3. \ln\left(\frac{p_3}{p_0}\right) = \beta_{30} + \beta_{31}Mig + \beta_{32}Age + \beta_{33}Gender + \beta_{34}Educ + \beta_{35}Mar + \beta_{36}Stapek + \beta_{37}Mig * Age + \beta_{38}Mig * Gender + \beta_{39}Mig * Educ + \beta_{310}Mig * Mar + \beta_{311}Mig * Stapek$$

- Dimana :
- Mig*Age* : Interaksi antara Status Migrasi dan Kelompok Umur
 - Mig*Gender* : Interaksi antara Status Migrasi dan Jenis Kelamin
 - Mig*Educ* : Interaksi antara Status Migrasi dan Tingkat Pendidikan
 - Mig*Mar* : Interaksi antara Status Migrasi dan Status Perkawinan
 - Mig*Stapek* : Interaksi antara Status Migrasi dan Status Pekerjaan

D. Definisi Dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

$$PC_1 = a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1n}X_n$$

$$PC_m = a_{m1}X_1 + a_{m2}X_2 + \dots + a_{mn}X_n$$

1. Variabel Terikat:

a) Status Kesejahteraan

Dalam Vyas dan Kumaranayake, L. (2006), CFA atau PCA (*Principal Component Analysis*) merupakan teknik statistik multivariat yang digunakan untuk mengurangi jumlah variabel dalam data set menjadi lebih kecil jumlah dimensinya yaitu dengan cara mereduksi variabel dalam data set tersebut menjadi satu variabel utama yang menggambarkan varian dari variabel asalnya. Misalnya, dari satu set variabel X_1 sampai dengan X_n

a_{mn} menggambarkan bobot untuk komponen utama ke- m dan variabel ke- n . Sebuah tinjauan empiris yang dilakukan Vyas dan Kumaranayake, L. (2006), meringkas informasi mengenai jumlah dan jenis variabel dalam *Demographic Health Survey* (DHS) untuk menghitung indeks status sosial ekonomi. Survei rumah tangga ini menunjukkan bahwa karakteristik perumahan dan kepemilikan aset merupakan dua kategori utama dari variabel status sosial ekonomi dalam DHS. Variabel karakteristik perumahan meliputi jenis air minum, jenis tempat buang air

besar, bahan lantai utama, sumber bahan bakar memasak, kepemilikan listrik dan jumlah kamar tidur. Sedangkan variabel kepemilikan aset meliputi kepemilikan radio, TV, kulkas, sepeda, sepeda motor, mobil dan telepon.

Untuk menyusun indeks, setiap barang atau fasilitas rumah tangga diberi penimbang berdasarkan prinsip komponen analisis dan jumlah skor atas aset atau fasilitas rumah tangga tersebut distandarisasi agar mengikuti distribusi normal dengan rata-rata adalah nol dan standar deviasi sama dengan satu. Setiap aset atau fasilitas rumah tangga kemudian ditetapkan skornya, kemudian skor-skor tersebut dijumlahkan untuk setiap rumah tangga. Setiap individu diurutkan sesuai dengan skor total dari suatu rumah tangga di mana mereka bertempat tinggal. Rumah tangga sampel kemudian dibagi ke dalam kuantil mulai dari satu (paling rendah) sampai dengan lima (paling tinggi) (BPS, 2007).

Variabel keterangan perumahan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan jawaban yang didapat dari Pertanyaan Blok VI Kuesioner Susenas 2013 data KOR: Keterangan Perumahan, diantaranya yaitu:

1. Apakah jenis lantai terluas?
2. Berapakah luas lantai tempat tinggal?
3. Apakah sumber penerangan utama?

4. Apakah bahan bakar utama untuk memasak sehari-hari?
5. Apakah sumber utama air minum?
6. Apakah fasilitas tempat buang air besar?
7. Apakah tempat akhir pembuangan tinja?
8. Apakah menguasai telepon?
9. Apakah ada ART yang terhubung (akses) internet dalam 3 bulan terakhir?
10. Apa status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal ini?

Dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA), maka dihasilkan nilai indeks tunggal tingkat kesejahteraan dari yang terendah hingga yang tertinggi. Nilai yang diurutkan dari terendah hingga tertinggi (*ascending*) ini kemudian dicari nilai *cut off* sebagai batas atas dan batas bawah masing-masing kuartil (25 persen) dari indeks kesejahteraan. Berdasarkan distribusinya, indeks kesejahteraan dikelompokkan menjadi empat kategori (kuartil) yaitu : 1 = Tidak Sejahtera, untuk kuartil 1 (di bawah 25 persen dari nilai indeks kesejahteraan); 2 = Cukup Sejahtera, untuk kuartil 2 (antara 25 dan 50 persen nilai indeks kesejahteraan); 3 = Sejahtera, untuk kuartil 3 (antara 50 dan 75 persen nilai indeks kesejahteraan); 4 = Sangat Sejahtera, untuk kuartil 4 (75 persen ke atas nilai indeks kesejahteraan).

2. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari status migrasi sebagai variabel utama dan variabel bebas lainnya yang merupakan karakteristik sosiodemografi pekerja diantaranya umur pekerja, jenis kelamin pekerja, tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja dan status perkawinan pekerja.

a) Status Migrasi Pekerja

Variabel ini dibentuk berdasarkan Pertanyaan Blok V, Keterangan Perorangan tentang Kesehatan, Pendidikan, Ketenagakerjaan, serta Fertilitas dan KB. Dengan menggunakan konsep migrasi risen, variabel ini dibentuk dari pertanyaan provinsi tempat tinggal 5 tahun yang lalu. Jika seseorang bertempat tinggal 5 tahun yang lalu bukan di Provinsi DKI Jakarta, maka ia dikatakan sebagai migran. Sebaliknya jika provinsi tempat tinggal 5 tahun yang lalu di DKI Jakarta, maka ia disebut bukan migran. Kategori variabel ini memiliki dua kategori yaitu: migran dan bukan migran.

b) Umur Pekerja

Umur pekerja yang dimaksud adalah usia pada saat pencacahan Susenas tahun 2013. Umur pekerja yang dijadikan unit analisis adalah 15 tahun ke atas, karena Indonesia menggunakan batas bawah usia kerja (*economically active*

population) 15 tahun dan tanpa batas atas usia kerja (BPS, 2000). Meskipun secara empiris, ada yang sudah bekerja pada usia 10 sampai 14 tahun, tetapi umumnya pada usia ini dikategorikan sebagai "pekerja anak". Variabel ini dibentuk berdasarkan jawaban yang didapat dari Pertanyaan Blok IVA Keterangan ART mengenai umur. Variabel umur pekerja dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: (a) Karir Awal (15 - 24 tahun) sebagai kategori acuan; (b) Karir Menengah (25 - 34 tahun); (c) Karir Puncak (35 - 54 tahun); dan (d) Pasca Karir (55 tahun ke atas). Kategorisasi variabel umur pekerja didasarkan pada asumsi bahwa seseorang mulai bekerja pada usia 15 tahun dan seseorang memasuki masa pensiun pada usia di atas 55 tahun.

c) Jenis Kelamin Pekerja

Variabel ini dibentuk berdasarkan jawaban yang diperoleh dari Pertanyaan Blok IVA Keterangan ART mengenai jenis kelamin. Variabel ini terdiri atas dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan.

d) Tingkat Pendidikan Pekerja

Variabel ini dibentuk dari pertanyaan Blok VC no. 17, yaitu ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki. Pertanyaan ini terdiri atas 15 kategori (sesuai pilihan jawaban dalam kuesioner). Namun, untuk kemudahan analisis, variabel

ini disederhanakan menjadi 3 kategori, yaitu:

- 1) Pendidikan rendah (sampai dengan tamat SMP), sebagai kategori acuan;
- 2) Pendidikan menengah (tamam SLTA atau Dip I/II)
- 3) Pendidikan tinggi (tamatan di atas Dip II)

e) Status Perkawinan Pekerja

Variabel ini dibentuk berdasarkan jawaban yang didapat dari Pertanyaan Blok IVA mengenai status perkawinan. Jawaban pertanyaan ini terdiri atas 4 pilihan, yaitu 1. Belum kawin, 2. Kawin, 3. Cerai hidup, dan 4. Cerai mati. Namun untuk kemudahan analisis, keempat pilihan jawaban tersebut disederhanakan menjadi kawin dan tidak kawin.

f) Status Pekerjaan

Status pekerjaan dibentuk oleh kedudukan pekerja dalam pekerjaan utama seminggu yang lalu (formal/informal). Variabel ini diperoleh dari pertanyaan Blok VD no. 31 tentang Status/Kedudukan dalam Pekerjaan Utama Selama Seminggu Terakhir. Status pekerjaan menurut BPS (2016) adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori, yaitu:

- a. **Berusaha sendiri**, adalah bekerja atau berusaha

dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

b. **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar**, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.

c. **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar**, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.

d. **Buruh/Karyawan/Pegawai**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya

instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

- e. **Pekerja bebas di pertanian**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
- f. **Majikan** adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
- g. **Pekerja bebas di nonpertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor

konstruksi/ bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Huruf e dan f yang dikembangkan mulai pada publikasi 2001, pada tahun 2000 dan sebelumnya dikategorikan pada huruf d dan a (huruf e termasuk dalam d dan huruf f termasuk dalam a). **Pekerja keluarga/tak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari: (a) Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja di sawah dan tidak dibayar; (b) Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung dan tidak dibayar.

Untuk mempermudah analisis, penelitian ini menggunakan dua kategori status pekerjaan, yaitu **formal** dan **informal**. Yang dimaksud dengan status formal, adalah pekerja yang bekerja sebagai buruh

buruh/karyawan/pegawai, sebagaimana status pekerjaan yang tergolong point *d* di atas menurut BPS. Sedangkan pekerja informal adalah mereka yang bekerja dengan status selain dari point *d* tersebut.

Metode analisis menggunakan regresi logistik multinomial (*multinomial logistic regression*). Model regresi ini digunakan untuk dapat memprediksi kondisi sebuah objek (dalam hal ini objek tersebut dijadikan variabel terikat/respon/*Y*) yang dipengaruhi oleh objek-objek lain (objek lain tersebut dijadikan variabel bebas). Jenis data terdiri dari 3 (tiga) yaitu : (1) *Time Series* (rentang waktu), (2) *Data Cross Section*; dan (3) *Data Pool* (kombinasi antara *Time Series* dan *Cross Section*). *Data cross section* adalah data yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang dikumpulkan dalam satu periode yang sama, seperti sensus penduduk yang dilakukan sebelumnya (Asra dkk, 2015). Data yang digunakan berupa *cross sectional* antar individu dimana penelitian jenis ini dapat menggunakan waktu satu tahun pada kelompok yang berbeda, dan merupakan gabungan antara *one shot method* (menembak satu kali terhadap kasus) dan *longitudinal method* (menembak beberapa kali terhadap kasus yang sama) (Masyhuri dan Zainuddin, 2008). Oleh karena jenis

regresi yang digunakan bukan OLS /*Ordinary Least Square*, maka tidak mungkin dilakukan uji asumsi klasik, sehingga uji yang dilakukan termuat dalam penjelasan pada sub bab berikut ini.

E. Metode Analisis

1. Pengertian dan Tujuan Regresi Logistik Multinomial

Sebagaimana diuraikan di atas, dengan model yang dibangun sedemikian rupa pada penelitian ini, maka alat analisis yang digunakan adalah Multinomial Logistic Regression, yaitu model regresi yang digunakan untuk menyelesaikan kasus regresi dengan variabel dependen berupa data kualitatif berbentuk *multinomial* (lebih dari dua kategori) dengan satu atau lebih variabel independen. Menurut Nachrowi dan Usman (2002), Model Logit pada prinsipnya adalah Model Non-Linier, baik dalam parameter maupun dalam variabel. Oleh karena itu, metode OLS (*Ordinary Least Square*) tidak dapat digunakan untuk mengestimasi model logit kecuali setelah melewati proses transformasi terlebih dahulu. Estimasinya menggunakan Teknik *Maximum Likelihood*.

Model Logit digunakan apabila variabel independen dan variabel dependennya merupakan variabel kategori. Bila jumlah kategori untuk variabel dependen lebih dari 2, maka model Logit dinamakan dengan Model Multinomial Logit. Dengan menggunakan model ini dapat diketahui apakah ada pengaruh

antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Regresi logistik adalah sebuah pendekatan model statistik yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan beberapa variabel X dengan variabel dependen yang dikotomis (Nachrowi dan Usman, 2002). Model ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hubungan antara variabel dependen yang berupa variabel dichotomous maupun polytomous dengan variabel independen yang dapat berupa variabel ordinal, nominal maupun rasio.

$$g_j(x) = \beta_{j0} + \beta_{j1} X_1 + \beta_{j2} X_2 + \dots + \beta_{jp} X_p$$

Dimana : variabel dependen yang berupa variabel kategori politomus

Gj : (multinomial) dengan skala pengukuran nominal

Jika dari beberapa variabel bebas ada yang berskala nominal atau ordinal, maka variabel tersebut tidak akan tepat jika dimasukkan dalam model logit karena angka-angka yang digunakan untuk menyatakan tingkatan tersebut hanya sebagai identifikasi dan tidak mempunyai nilai numerik dalam situasi seperti ini diperlukan variabel dummy. Untuk variabel bebas dengan skala ordinal maupun nominal dengan k kategori, akan diperlukan sebanyak k-1 variabel dummy (Nachrowi dan Usman, 2002).

Regresi Logistik merupakan salah satu metode regresi yang digunakan untuk mencari hubungan antara peubah respon bersifat kategorik berskala nominal, ordinal dengan satu atau lebih peubah penjelas kontinyu maupun kategorik. Jika peubah respon berskala nominal digunakan regresi logistik multinomial sedangkan Pada peubah respon berskala ordinal digunakan regresi logistik ordinal. tingkatan skala data dimulai dari (tertinggi) rasional, interval, ordinal dan nominal (terendah).

2. Uji Signifikansi Model Multinomial Logistic Regression

Untuk memastikan bahwa model logit bermakna, perlu dilakukan pengujian terhadap signifikansi model baik secara keseluruhan maupun pada tiap-tiap parameter dalam model tersebut. Masing-masing pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji Signifikansi Model

$$H_0 : \beta_{11} = \beta_{12} = \dots = \beta_{21} = \beta_{22} = \dots = \beta_{jk} = 0$$

$$H_1 : \text{Sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_{jk} \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}} \right] \tag{3.20}$$

Model B adalah model yang hanya terdiri dari konstanta. Model A adalah model yang terdiri dari seluruh variabel. G berdistribusi kai kuadrat dengan derajat bebas J(K-1), yaitu banyaknya parameter yang tidak diketahui kecuali

konstanta (*intercept*) untuk kedua model logit. H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, df}$; α adalah tingkat signifikansi yang dipilih. Jika H_0 ditolak, berarti model A signifikan pada tingkat signifikansi α .

b) Uji Wald: Uji Signifikansi Tiap-Tiap Parameter

$$H_0 : \beta_{jk} = 0 \text{ untuk suatu jenis } j, k \text{ tertentu; } j = 1, 2 \text{ dan } k = 0, 1, \dots, p$$

$$H_1 : \beta_{jk} \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$W_{jk} = \left[\frac{\hat{\beta}}{SE(\hat{\beta})} \right]^2 \tag{3.21}$$

Statistik ini berdistribusi kai kuadrat dengan derajat bebas satu. H_0 ditolak jika $W_{jk} > \chi^2_{\alpha, 1}$; α adalah tingkat signifikansi yang dipilih. Jika H_0 ditolak, berarti parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

probabilitas) dan *Odds Ratio*. Nilai *estimated probability* menunjukkan probabilitas/kecenderungan suatu observasi dengan karakteristik tertentu ($x=1$) untuk mengalami kejadian "sukses" ($y=1$) dari model terpilih dengan menggunakan persamaan $F(\eta) = \pi$. Estimasi probabilitas "sukses" tidak hanya tergantung pada nilai β , tetapi juga pada nilai-nilai variabel bebas lainnya.

c) Odds Ratio dan Estimated Probability

Untuk menginterpretasi nilai probabilitas atau kecenderungan seorang pekerja dengan karakteristik sosiodemografi tertentu untuk mencapai status sosial ekonomi tertentu terhadap status sosial ekonomi pembandingnya, digunakan *estimated probability* (estimasi

Dalam menghitung estimasi probabilitas ini pada setiap kategori-kategori yang berbeda untuk setiap kovariat, kovariat lain dikontrol pada level tertentu. Strategi yang umum digunakan adalah

dengan membuat kovariat lain konstan pada nilai rata-rata atau persentasenya masing-masing. Terkhusus dalam penelitian ini, kovariat lain dibuat konstan pada nilai persentasenya. Sebagai contoh, akan dihitung nilai P (*estimated/adjusted*

probability) bagi tingkat pendidikan tinggi (Educ3) pada analisis model pertama:

$$P(\text{Educ3}) = \frac{\text{Exp}(*)}{1 + \text{Exp}(*)} \quad (3.22)$$

$$* = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 \text{MIG} + \hat{\beta}_2 \text{AGE} + \hat{\beta}_3 \text{SEX} + \hat{\beta}_4 \text{EDUC} + \hat{\beta}_5 \text{MAR} + \varepsilon \quad (3.23)$$

Sementara itu, menurut Nachrowi dan Usman (2002), nilai *odds ratio* menunjukkan kecenderungan suatu observasi dengan karakteristik

tertentu ($x=1$) untuk mengalami kejadian sukses ($y=1$). Rumus *odds ratio* adalah:

$$\text{Odds Ratio}_j(x, x_0) = \frac{P(Y = j|x) / P(Y = 0|x)}{P(Y = j|x_0) / P(Y = 0|x_0)}, j = 1, 2, 3 \quad (3.24)$$

IV. HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Analisa dan Pembahasan Statistik Deskriptif

1. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Status Migrasi Pekerja DKI Jakarta

Untuk hasil distribusi status kesejahteraan menurut status migrasi (migran dan bukan migran), dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1. Distribusi Status Kesejahteraan Menurut Status Migrasi Pekerja Provinsi DKI Jakarta

Status Migrasi	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Tidak Sejahtera	Cukup Sejahtera	Sejahtera	Sangat Sejahtera	%	n
Bukan Migran	26.2%	38.8%	9.7%	25.4%	100.0%	12792
Migran	30.9%	31.6%	7.6%	29.8%	100.0%	446
Total	26.3%	38.5%	9.6%	25.5%	100.0%	13238

Keterangan: N = Jumlah sampel tidak dibobotkan (*unweighted cases*)

Sumber: Pengolahan data basis Susenas 2013 oleh Penulis

Migrasi sebagai salah satu variabel demografi yang tidak hanya mempengaruhi besaran jumlah penduduk suatu daerah, tetapi juga memberikan pengaruh yang cukup berarti, dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, lingkungan fisik, maupun komposisi penduduk. Selain berpengaruh pada individu, migrasi juga berpengaruh pada daerah asal dan daerah tujuan migrasi. Migrasi juga dapat berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi daerah asal dan daerah tujuan. Migrasi dapat pula merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki standar hidup dan kesejahteraan seseorang dan juga keluarganya.

Temuan menarik diperlihatkan dari hasil analisis data Susenas 2013 ini, yaitu pada tingkat kesejahteraan yang tidak maksimum, yaitu "sejahtera" dan "cukup sejahtera", persentasenya lebih tinggi berada pada pekerja yang berstatus bukan migran. Pada tingkat kesejahteraan dengan kategori "sejahtera", pekerja berstatus bukan migran hanya lebih tinggi 2.1 persen dibanding pekerja migran. Demikian juga dengan kategori "cukup sejahtera", persentasenya lebih tinggi 7.2 persen berada pada pekerja bukan migran dibandingkan pekerja migran.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pekerja migran di DKI Jakarta

cenderung untuk masuk ke dalam kategori “tidak sejahtera”, sementara pekerja bukan migran cenderung masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera” dan “sejahtera”. Meski demikian, pada tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi lagi, pekerja migran cenderung masuk ke dalam kategori “sangat sejahtera”. Fenomena ini menarik karena hasil temuan

memperlihatkan bahwa pekerja migran di DKI Jakarta cenderung berada pada kondisi yang ekstrim, yaitu masuk ke dalam kategori “tidak sejahtera” atau “sangat sejahtera”. Kenyataan ini makin menguatkan bahwa DKI Jakarta memiliki daya tarik cukup besar dalam hal mencari pendapatan dan peningkatan kesejahteraan hidup seseorang.

2. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kelompok Umur Pekerja DKI Jakarta

Distribusi status kesejahteraan menurut kelompok umur yang terdiri dari kelompok umur pekerja

(15-24 tahun, 25-34 tahun, 35-54 tahun dan lebih dari 55 tahun) dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2. Distribusi Status Kesejahteraan Menurut Kelompok Umur Pekerja Provinsi DKI Jakarta

Kelompok Umur	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Tidak Sejahtera	Cukup Sejahtera	Sejahtera	Sangat Sejahtera	%	n
15-24	26.4%	39.9%	9.5%	24.2%	100.0%	2905
25-34	31.8%	37.9%	8.6%	21.7%	100.0%	2834
35-54	26.8%	40.7%	9.6%	22.9%	100.0%	5285
55+	18.2%	32.4%	11.2%	38.3%	100.0%	2214
Total	26.3%	38.5%	9.6%	25.5%	100.0%	13238

Keterangan: N = Jumlah sampel tidak dibobotkan (*unweighted cases*)

Sumber: Pengolahan data basis Susenas 2013 oleh Penulis

“*Life begins at 40*”, demikian ungkapan yang sering muncul manakala seseorang memasuki usia yang lebih matang dalam menjalani kehidupannya. Banyak orang percaya kalau hidup itu baru dimulai di usia

40 tahun yang diyakini sebagai fase “kehidupan” sebenarnya. Di usia kepala empat itu, banyak orang merasa benar-benar merasakan ‘hidup’ berbeda dari sebelumnya. Konteks hidup berbeda ini tentu dapat

dipandang dari berbagai aspek termasuk keuangan, keluarga, dan kesuksesan. Meski tidak sedikit seorang individu yang sukses setelah melewati umur 40 tahun.

Berapa pun usia seseorang mengalami masa sukses, apakah usia menjelang 40 tahun, tepat 40 tahun, ataupun setelah melewati usia 40 tahun, yang pasti semakin meningkat usia seseorang, semakin berbeda dan lebih baik keadaannya daripada usia-usia sebelumnya. Hal ini juga diperlihatkan oleh hasil analisis data Susenas 2013 yang memperlihatkan semakin tinggi umur pekerja di DKI Jakarta, semakin tinggi tingkat kesejahteraan mereka. Berdasarkan Tabel 4.2, persentase tertinggi yang masuk kategori “sangat sejahtera” berada pada kelompok pekerja usia 55 tahun ke atas, sedangkan persentase kelompok usia lain (di bawah usia 55 tahun) yang masuk pada kategori “sangat sejahtera”. Sementara itu pada tingkat kesejahteraan yang lebih rendah (sejahtera, cukup sejahtera), persentasenya relatif didominasi oleh kelompok umur yang lebih muda, yaitu 35-54 tahun. Pada tingkat kesejahteraan yang paling rendah, yaitu “tidak sejahtera”, persentasenya didominasi oleh kelompok umur yang lebih rendah lagi, yaitu 25-34 tahun.

Semakin bertambah usia, maka semakin sejahtera. Temuan ini sesuai dengan Teori pertumbuhan Neoklasik oleh Weber et al. (2007) yang dikenal sebagai *Growth Model* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan salah satunya oleh tingkat tabungan (*saving*) masyarakatnya. Secara teoritis keterkaitan antara pertumbuhan dan tabungan adalah terjadinya mekanisme transmisi tabungan baik dalam bentuk riil maupun finansial menjadi akumulasi modal produktif, yang dapat dijelaskan pada Gambar 4.2.

Dari uraian temuan penelitian Tabel 4.2 di atas ini, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi umur pekerja, memiliki kecenderungan semakin tinggi tingkat kesejahteraan pekerja tersebut. Hal ini dapat dimaklumi mengingat usia seseorang mencerminkan lamanya pengalaman seseorang dalam menekuni pekerjaannya. Pada usia yang lebih tua, seorang pekerja memiliki akumulasi kapital yang dikumpulkan sejak dimulainya ia menjalani usia kerja, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya. Hasil jerih payah bekerja di usia muda yang dapat dinikmati hingga akhir tua juga karena kebiasaan menabung dan menyimpan hasil jerih payahnya dalam investasi dalam bentuk *pasive income*.

3. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Jenis Kelamin Pekerja DKI Jakarta

Untuk hasil distribusi status kesejahteraan menurut jenis kelamin pekerja (laki-laki

dan perempuan), dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3. Distribusi Status Kesejahteraan menurut Jenis Kelamin Pekerja Provinsi DKI Jakarta

Jenis Kelamin	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Tidak Sejahtera	Cukup Sejahtera	Sejahtera	Sangat Sejahtera	%	n
Perempuan	24.6%	38.2%	9.4%	27.8%	100.0%	6758
Laki-laki	28.1%	38.9%	9.8%	23.1%	100.0%	6480
Total	26.3%	38.5%	9.6%	25.5%	100.0%	13238

Keterangan: N = Jumlah sampel tidak dibobotkan (*unweighted cases*)

Sumber: Pengolahan data basis Susenas 2013 oleh Penulis

Hasil analisis data Susenas 2013 memperlihatkan pekerja perempuan di DKI Jakarta cenderung lebih sejahtera daripada pekerja laki-laki. Hal ini terlihat Tabel 4.3 yang merupakan hasil olahan data Susenas 2013 dimana pekerja yang masuk ke dalam kategori "sangat sejahtera" (kategori paling tinggi dalam tingkat kesejahteraan yang dibentuk) adalah pekerja perempuan yang lebih tinggi 4.7 persen dibanding pekerja laki-laki.

Sebaliknya pekerja laki-laki lebih banyak persentasenya pada tingkat kesejahteraan sejahtera, cukup sejahtera, dan tidak sejahtera. Sesuai yang tercantum pada Tabel 4.3, pekerja laki-laki yang tidak sejahtera lebih tinggi 3.5 persen dibanding pekerja

perempuan yang masuk kategori tidak sejahtera ini. Sementara itu pada tingkat kesejahteraan yang berada pada tataran menengah ("cukup sejahtera" dan "sejahtera") perbedaan persentase antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan relatif hampir tidak ada. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan di DKI Jakarta cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibanding pekerja laki-laki.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini dilakukan oleh Deaton (1997) tentang dampak jenis kelamin terhadap tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendapatan menurut jenis kelamin individu atau kepala rumah tangga. Dalam

berbagai literatur ekonomi umumnya penjelasan perbedaan ini dilihat dari perbedaan tingkat upah tentang adanya diskriminasi gender dalam hal upah dan kesempatan kerja. Perempuan umumnya selalu

berada pada posisi yang tidak diuntungkan.

Hasil analisis deskriptif ini memberikan kesimpulan bahwa pekerja perempuan di DKI Jakarta cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibanding pekerja laki-laki.

4. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pekerja DKI Jakarta

Distribusi status kesejahteraan menurut tingkat pendidikan pekerja (SLTP ke

bawah, SMA – D2, dan lebih dari D3) dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4. Distribusi Status Kesejahteraan menurut Tingkat Pendidikan Pekerja Provinsi DKI Jakarta

Tingkat Pendidikan	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Tidak Sejahtera	Cukup Sejahtera	Sejahtera	Sangat Sejahtera	%	n
SLTP ke bawah	36.8%	39.7%	8.2%	24.2%	100.0%	6004
SMA, D1, D2	22.5%	43.3%	10.5%	21.7%	100.0%	5271
D3+	4.6%	22.3%	11.8%	22.9%	100.0%	1963
Total	26.3%	38.5%	9.6%	25.5%	100.0%	13238

Keterangan: N = Jumlah sampel tidak dibobotkan (*unweighted cases*)

Sumber: Pengolahan data basis Susenas 2013 oleh Penulis

Hasil analisis data Susenas 2013 pada Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja di DKI Jakarta cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Pekerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SLTP ke bawah) cenderung masuk ke dalam kategori “tidak sejahtera” dari empat kategori tingkat kesejahteraan yang

dirumuskan pada penelitian ini. Terlihat pada tabel, persentase tertinggi pada tingkat kesejahteraan paling bawah (“tidak sejahtera”) ada pada pekerja SLTP ke bawah.

Pada tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, persentase tertinggi juga terjadi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pada tingkat kesejahteraan “cukup sejahtera”, pekerja yang berpendidikan SMA, D1,

dan D2 memiliki persentase yang paling tinggi di antara kelompok pendidikan pekerja lainnya. Demikian juga pada tingkat kesejahteraan “sejahtera”, kelompok pekerja yang berpendidikan D3 ke atas merupakan yang tinggi persentasenya dibanding kelompok pendidikan yang lebih rendah.

Pada tingkat kesejahteraan yang paling tinggi (“sangat sejahtera”), persentase tertingginya terletak pada kelompok pendidikan rendah (SLTP ke bawah). Namun demikian, pekerja dengan pendidikan D3 ke atas juga memiliki persentase yang cukup besar. Artinya pekerja dengan pendidikan tinggi cenderung berada pada tingkat kesejahteraan yang tinggi juga. Adapun tingginya

persentase yang tinggi pada pekerja berpendidikan rendah untuk masuk tingkat kesejahteraan “sangat sejahtera” ini bisa jadi berasal dari individu-individu yang memiliki rumah tangga dengan kepala rumah tangga “sangat sejahtera”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pendidikan merupakan aspek sosiodemografi terlepas dari relativitas gender, pekerja laki-laki atau perempuan. Semakin maju suatu bangsa, maka semakin banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan, sehingga pekerja yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih sejahtera. Hal ini terlihat dalam pembahasan hasil penelitian Tabel 4.4 sebelumnya berdasarkan data SUSENAS 2013 untuk pekerja di DKI Jakarta.

5. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Status Kawin Pekerja DKI Jakarta

Hasil distribusi status kesejahteraan menurut status kawin pekerja (kawin dan tidak

kawin) dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini :

Tabel 4.5. Distribusi Status Kesejahteraan menurut Status Kawin Pekerja Provinsi DKI Jakarta

Status Kawin	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Tidak Sejahtera	Cukup Sejahtera	Sejahtera	Sangat Sejahtera	%	n
Tidak Kawin	23.3%	37.6%	9.4%	29.6%	100.0%	5229
Kawin	28.3%	39.2%	9.7%	22.8%	100.0%	8009
Total	26.3%	38.5%	9.6%	25.5%	100.0%	13238

Keterangan: N = Jumlah sampel tidak dibobotkan (*unweighted cases*)

Sumber: Pengolahan data basis Susenas 2013 oleh Penulis

Hasil analisis data Susenas 2013 pada Tabel 4.5 memperlihatkan kenyataan yang berbeda dengan asumsi awal. Pekerja yang masuk tingkat kesejahteraan “sangat sejahtera” terdapat pada individu pekerja yang tidak kawin, lebih tinggi daripada individu yang kawin. Sebaliknya pekerja yang masuk kategori “tidak sejahtera” terletak pada individu yang kawin lebih tinggi daripada individu yang tidak kawin.

Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa pekerja berstatus tidak kawin cenderung berada pada posisi “sangat sejahtera” sedangkan pekerja berstatus kawin cenderung berada pada posisi “tidak sejahtera”. Meski demikian pernyataan ini tidak sepenuhnya benar, karena pada kategori tingkat kesejahteraan yang menengah (“cukup sejahtera” dan “sejahtera”), ternyata individu pekerja berstatus kawin lebih tinggi persentasenya dibanding pekerja berstatus tidak kawin. Pada tingkat kesejahteraan “cukup sejahtera”, persentase pekerja kawin lebih tinggi dibanding pekerja tidak kawin. Demikian juga pada tingkat kesejahteraan “sejahtera”, pekerja berstatus kawin lebih tinggi sedikit dibanding pekerja tidak kawin.

Pembangunan masyarakat sangat tergantung kepada kehidupan keluarga

yang menjadi bagian inti dari masyarakat itu, sehingga keluarga memiliki nilai strategis dalam pembangunan nasional serta menjadi tumpuan dalam pembangunan manusia seutuhnya. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Kendala-kendala untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga bersumber dari faktor eksternal maupun internal institusi keluarga itu sendiri.

Kondisi geografis, sosial dan kultural yang melingkupi kehidupan keluarga di mana keluarga itu tinggal, sangat berpengaruh terhadap penilaiannya mengenai kesejahteraan keluarga. Di sisi lain, fenomena kesejahteraan keluarga sesungguhnya merupakan realitas sosio-budaya yang penuh makna dan simbol serta menyangkut pola perilaku. Oleh karena itu, perlu pendekatan mikro obyektif untuk dapat memahami konsepsi kesejahteraan keluarga menurut masyarakat lokal (masyarakat perkotaan).

6. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Status Pekerjaan Para Pekerja DKI Jakarta

Distribusi status kesejahteraan menurut status pekerjaan pekerja (formal dan

informal) dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6. Distribusi Status Kesejahteraan menurut Status Pekerjaan Pekerja: Provinsi DKI Jakarta

Status Pekerjaan	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Tidak Sejahtera	Cukup Sejahtera	Sejahtera	Sangat Sejahtera	%	n
Informal	26.3%	38.5%	9.8%	25.5%	100.0%	7978
Formal	26.4%	38.6%	9.4%	25.6%	100.0%	5260
Total	26.3%	38.5%	9.6%	25.5%	100.0%	13238

Keterangan: N = Jumlah sampel tidak dibobotkan (*unweighted cases*)

Sumber: Pengolahan data basis Susenas 2013 oleh Penulis

Untuk mempermudah analisis, penelitian ini menggunakan dua kategori status pekerjaan, yaitu **formal** dan **informal**. Penggolongan ini kurang lebih sama dengan yang diungkapkan oleh Dickens et all (1988,h.118).

Yang dimaksud dengan status formal, adalah pekerja yang bekerja sebagai buruh buruh/karyawan/pegawai, sebagaimana status pekerjaan sesuai kategori BPS di bawah ini :

Tabel 4.7 Penggolongan Jenis Pekerjaan Formal dan Informal

Status Pekerjaan	Jenis Pekerjaan Utama									
Berusaha sendiri	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	F	F	F	F	F	INF	F	F	F	INF
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Buruh/karyawan/pegawai	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Pekerja bebas di pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja bebas di non-pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja tidak dibayar	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF

Keterangan : F (Formal); INF (Informal)

Sumber : Badan Pusat Statistik / BPS (1987)

Hasil analisis data Susenas 2013 pada Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa hampir tidak ada perbedaan dalam hal kesejahteraan antara pekerja formal dan pekerja informal. Seperti terlihat pada tabel yang disajikan di bawah ini, status pekerjaan tidak memberikan dampak apakah seseorang pekerja akan menjadi sejahtera atau tidak sejahtera. Pada tingkat kesejahteraan “tidak sejahtera”, persentase pekerja formal dan informal yang masuk kategori ini sama persentasenya. Demikian juga dengan kategori “cukup sejahtera”, antara pekerja formal dan informal. Pada kategori “sejahtera”, pekerja informal lebih tinggi 0.2 persen dibanding pekerja formal, sehingga dapat disimpulkan tidak terlalu berbeda. Hal yang sama juga pada tingkat kesejahteraan “sangat sejahtera”, baik persentase pekerja formal maupun informal yang masuk ke dalam kategori ini sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan.

Kenyataan yang dijumpai di DKI Jakarta tentang migran hingga saat ini, jumlah migran dari perdesaan ke perkotaan senantiasa bertambah. Akibat keterbatasan daya serap pekerja, di sisi lain banyaknya

pekerja yang tidak memiliki keterampilan untuk masuk ke sektor industri, maka banyak para pekerja yang masuk ke sektor informal yang relatif mudah untuk dimasuki. Beberapa jenis “pekerjaan” yang termasuk di dalam sektor informal, di antaranya adalah pedagang kaki lima, seperti warung nasi, penjual rokok, penjual Koran dan majalah, penjual makanan kecil dan minuman, dan lain-lainnya. Mereka dapat dijumpai di pinggir-pinggir jalan di pusat-pusat kota yang ramai akan pengunjung. Mereka menyediakan barang-barang kebutuhan bagi golongan ekonomi menengah ke bawah dengan harga yang dijangkau oleh golongan tersebut. Tetapi, tidak jarang mereka yang berasal dari golongan ekonomi atas juga ikut menyerbu sektor informal. Sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan, karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja (terutama masyarakat kelas bawah) yang cukup signifikan sehingga mengurangi problem pengangguran dipertanian dan meningkatkan penghasilan kaum miskin di perkotaan.

B. Hasil Analisa dan Pembahasan Statistik Inferensial

1. Analisis Inferensial Dengan Variabel Utama (*Main Factors*)

Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya mengenai metode analisis, akan terdapat tiga persamaan hasil regresi, yaitu persamaan 1 yang menggambarkan kondisi “cukup sejahtera” dibandingkan dengan kondisi “tidak sejahtera”; persamaan 2 yang memperlihatkan kondisi “sejahtera” dibandingkan dengan kondisi “tidak sejahtera”; dan persamaan 3 yang menggambarkan kondisi “sangat sejahtera” dibandingkan dengan kondisi “tidak sejahtera”.

Analisis inferensial dimaksudkan untuk melakukan generalisasi atau estimasi karakteristik populasi berdasarkan karakteristik sampel. Pada proses estimasi ini

diperlukan uji hipotesis sebagai landasan pengambilan keputusan, apakah data yang dikumpulkan kemudian dianalisis memberikan hasil yang sesuai dengan rumusan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Analisis regresi, khususnya regresi logistik multinomial, bertujuan melakukan estimasi probabilitas terjadinya suatu kategori pada variabel terikat berdasarkan karakteristik responden. Estimasi peluang berdasarkan data responden sampel untuk populasi memerlukan beberapa pengujian, guna melihat kekuatan (*power*) daya estimasi model yang dikembangkan oleh peneliti.

Pengujian yang pertama muncul pada output hasil analisis regresi multinomial logistik untuk model umum yang dihasilkan oleh perangkat lunak SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8 Output *Logistic Multinomial (Model Umum)*

Model	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Test		
	-2 Log Likelihood		Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	5367.461				
Final	2393.621		2973.840	27	.000
Pseudo R-Square :					
Cox dan Snell = .701; Nagelkerke = .718; McFadden = .587					

Pernyataan hipotesis untuk uji signifikansi adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada satupun variabel bebas yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi)
- H_1 : Sedikitnya ada satu variabel bebas yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi)

Dalam statistik, H_0 akan ditolak jika α kurang dari 5 persen. Sesuai hasil pada Tabel 4.8, *Model Fitting Information*, terlihat kolom *Sig* bernilai .000, yang berarti α sebesar 0.000 persen atau kurang dari 5 persen. Dengan demikian H_0 ditolak, dan dapat diambil kesimpulan bahwa sedikitnya ada satu variabel yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi). Hasil ini menunjukkan bahwa model yang dibangun pada penelitian sudah baik untuk dapat dijadikan landasan estimasi parameter populasi.

Parameter lain yang patut dibaca pada output hasil regresi *logistic multinomial* adalah **Pseudo R-Square**, yang merupakan analog dengan R-square pada analisis regresi biasa.

Parameter ini menyatakan besarnya peran (dinyatakan dalam persen) variabel-variabel bebas yang diajukan dalam model dalam mempengaruhi variasi variabel terikat. Dengan kata lain, parameter ini analog dengan *goodness of fit* pada regresi biasa, yang menyatakan persentase kesesuaian model antara estimasi parameter yang dihasilkan oleh sampel terhadap parameter sesungguhnya dalam populasi.

Terlihat pada Tabel 4.8 terdapat tiga parameter Pseudo R-Square, yaitu Cox and Snell, Nagelkerke, dan McFadden. Dua parameter pertama terlihat memiliki angka yang mirip, sedangkan pada parameter ketiga nilainya jauh dari kedua nilai yang pertama. Meski demikian, karena nilai Cox and Snell dan Nagelkerke lebih dekat, maka kedua parameter dianggap memiliki nilai yang konsisten dan digunakan sebagai patokan.

Dengan konsistensi kedua nilai parameter tersebut, dapat dikatakan bahwa variasi peluang terjadinya keempat kategori tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diajukan dalam model sebesar 70.1 persen. Untuk analisis data kerat lintang (*cross-section*), angka 70.1 persen cukup untuk menyatakan bahwa peran variabel-variabel yang diajukan dalam model cukup

baik. Jika nilai ini dinyatakan sebagai *goodness of fit*, maka nilai 70.1 persen ini berarti tingkat kesesuaian estimasi parameter oleh sampel sebesar 70.1 persen terhadap parameter populasi secara keseluruhan atau dalam jangka panjang.

Analisis regresi logistik multinomial dengan empat kategori tingkat kesejahteraan (tidak sejahtera, cukup sejahtera, sejahtera, dan sangat sejahtera)

menghasilkan tiga persamaan yang menggambarkan peran masing-masing variabel terhadap besarnya peluang terjadinya suatu kategori dibanding dengan peluang terjadinya kategori referensi. Pada penelitian ini, kategori pembandingan variabel terikat adalah “tidak sejahtera”. Sehingga untuk membaca output hasil analisis, nilai estimasi parameter selalu dibandingkan dengan keadaan responden “tidak sejahtera”.

Tabel 4.9 Estimasi Parameter dengan Odd Ratio antara “Cukup Sejahtera”, “Sejahtera”, dan “Sangat Sejahtera” dibandingkan dengan “Tidak Sejahtera” **Model 1: Tanpa Interaksi**

Variabel	Cukup Sejahtera		Sejahtera		Sangat Sejahtera	
	Odd Ratio	Std. Error	Odd Ratio	Std. Error	Odd Ratio	Std. Error
Intercept	***	0.057311	***	0.088751	***	0.070347
Migran						
Migran	0.793137*	0.126068	0.858676	0.200744	1.436377***	0.14131
Non Migran*)
Kel_umur						
25-34	0.72105***	0.076172	0.586386***	0.116164	0.486472***	0.092318
35-54	1.124488	0.075198	1.053916	0.112338	1.111091	0.088742
55+	1.475654***	0.087366	2.216756***	0.122556	3.852285***	0.09608
15-24*)
Jenkel						
Laki-laki	0.815697***	0.046477	0.811164**	0.069359	0.617595***	0.055804
Perempuan*)
Didik						
SLTA/D1/D2	2.067164***	0.049143	2.741389***	0.075989	4.110662***	0.062231

D3+	5.604361***	0.122241	17.58712***	0.140418	67.28925***	0.123829
≤ SLTP*)
Statkawin						
Kawin	0.794165***	0.059265	0.753293***	0.086801	0.48619***	0.068372
Tidak kawin*)
Stapek						
Formal	0.893124**	0.049937	0.769269***	0.076005	0.676449***	0.061567
Informal*)

Keterangan:

*) Kategori acuan

*Signifikan pada $\alpha = 10\%$; **Signifikan pada $\alpha = 5\%$; ***Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sumber: Pengolahan *raw data* Susenas 2013

Variabel kelompok umur terdiri atas 4 kategori, yaitu: 25-34; 35-54; dan 55 tahun ke atas. Ketiga kategori umur tersebut dibandingkan terhadap kelompok yang paling muda, yaitu 15-24. Secara umum dua kategori, yaitu kategori 25-34 dan kategori 55 tahun ke atas memiliki tingkat perbedaan yang sangat signifikan (1 persen) dibandingkan terhadap kategori umur 15-24. Sementara khusus kelompok pekerja dengan umur 35-54 hampir tidak ada perbedaan kecenderungan (OR hampir sama dengan 1) dengan kelompok umur 15-24 baik untuk ke dalam kategori “cukup sejahtera”, “sejahtera”, maupun “sangat sejahtera”.

Untuk masuk kedalam tingkat kesejahteraan “cukup sejahtera” kelompok umur 25-34 memiliki rasio

kecenderungan yang lebih rendah daripada kelompok umur 15-24 (OR = 0,7). Sedangkan kelompok pekerja yang lebih tua (55 tahun ke atas) memiliki OR lebih dari 1, sehingga dapat dikatakan kelompok umur ini memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera” daripada kelompok umur di bawahnya. Kelompok umur 35-54 tidak memiliki perbedaan kecenderungan dengan kelompok umur referensi (15-24) karena tidak signifikan.

Pola rasio kecenderungan ini terlihat sama untuk masuk kategori “sejahtera” maupun “sangat sejahtera”, yaitu lebih rendahnya kecenderungan pada kelompok pekerja 25-34, tidak ada perbedaan kecenderungan kelompok pekerja 35-54 dengan, lebih

tinggi kecenderungan pada kelompok tua (55 tahun ke atas) dibandingkan terhadap kelompok umur referensi (15-24). Semakin tinggi tingkat kesejahteraan, semakin tinggi pula rasio kecenderungan untuk masuk ke dalam kategori tingkat kesejahteraan tersebut. Terlihat pada Tabel 4.9, OR kelompok umur 55+ 1,47 untuk masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera”, OR = 2,22 untuk masuk ke dalam kategori “sejahtera” dan OR = 3,85 untuk masuk ke dalam kategori “sangat sejahtera”. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa semakin tinggi umur pekerja, semakin besar kecenderungan untuk hidup lebih sejahtera.

Variabel jenis kelamin memperlihatkan perbedaan kecenderungan yang signifikan antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan, baik untuk masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera”, “sejahtera”, maupun “sangat sejahtera”. Pekerja laki-laki memperlihatkan OR yang lebih rendah daripada 1, artinya pekerja laki-laki lebih rendah kecenderungannya untuk masuk ke dalam masing-masing tiga kategori yang disebutkan dibandingkan pekerja perempuan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, pekerja perempuan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan pekerja laki-laki, bahkan dengan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Variabel tingkat pendidikan pekerja juga

memiliki perbedaan yang signifikan antara satu kategori dengan kategori pembandingnya. Kategori pembanding variabel pendidikan ini adalah pekerja berpendidikan SLTP ke bawah. Kategori selanjutnya adalah pekerja berpendidikan SLTA sampai dengan D2, dan berikutnya adalah pekerja berpendidikan D3 ke atas.

Ketiga kategori pendidikan di atas memiliki perbedaan kecenderungan yang signifikan terhadap kategori pendidikan pembandingnya (SLTP ke bawah). Terlihat pada Tabel 4.9, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar rasio kecenderungan untuk masuk ke dalam salah satu kategori tingkat kesejahteraan (OR lebih dari 1). Semakin tinggi tingkat kesejahteraan, OR jauh lebih tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula. Sebagai contoh, pekerja berpendidikan SLTA-D2, memiliki OR=2,07 untuk masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera”; OR = 2,74 untuk masuk ke dalam kategori “sejahtera”; OR = 4,11 untuk masuk ke dalam kategori “sangat sejahtera”. Demikian juga dengan pekerja berpendidikan D3 ke atas, OR=5,6 untuk masuk kategori “cukup sejahtera”; OR=17,59 untuk masuk kategori “sejahtera”; dan OR=67,29 untuk masuk kategori “sangat sejahtera”. Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan benar-benar memberikan bukti dapat

meningkatkan kesejahteraan seseorang.

Variabel status kawin memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara pekerja berstatus kawin dan pekerja berstatus tidak kawin (termasuk cerai mati, cerai hidup, dan belum kawin). Untuk masuk ke dalam masing-masing kategori tingkat kesejahteraan, tampak bahwa pekerja berstatus kawin memiliki OR kurang dari 1, artinya pekerja berstatus kawin memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera”, “sejahtera”, dan “sangat sejahtera”. Dengan kata lain, pekerja berstatus kawin lebih besar kecenderungannya untuk menjadi lebih sejahtera

daripada pekerja berstatus kawin.

Variabel status pekerjaan juga memperlihatkan perbedaan yang signifikan untuk masuk ke kondisi yang lebih sejahtera antara pekerja berstatus formal dan informal. Dengan diperlihatkannya OR kurang dari 1 pada pekerja berstatus formal dibanding pekerja berstatus informal untuk setiap kategori tingkat kesejahteraan, maka dapat dikatakan bahwa pekerja berstatus informal cenderung lebih sejahtera daripada pekerja berstatus formal.

2. Analisis Inferensial dan Pembahasan Dengan Variabel Interaksi

Analisis inferensial dengan variabel interaksi dimaksudkan untuk melihat dampak dari variabel migrasi terhadap dampak variabel lainnya di dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan seorang pekerja di DKI Jakarta. Misalkan diketahui bahwa status kawin memberikan dampak yang signifikan terhadap kecenderungan seorang pekerja untuk menjadi lebih sejahtera. Jika variabel status kawin ini diinteraksikan dengan variabel migrasi, maka akan terlihat perbedaan kecenderungan itu dengan sendirinya akan berbeda atau

tidak jika masing-masing status kawin dilihat menurut status migrasinya (migran atau bukan migran).

Yang dipertama diuji dari hasil output regresi adalah dengan melihat apakah model tersebut layak atau tidak layak dalam melakukan estimasi terhadap populasi. Uji ini dikenal sebagai uji model secara keseluruhan (simultan), dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada satupun variabel bebas yang secara statistik signifikan memengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi)
- H_1 : Sedikitnya ada satu variabel bebas yang secara statistik signifikan memengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi)

Hasil output *logistic multinomial* untuk model interaksi dapat dilihat pada Tabel 4.10 *Model Fitting Information* memperlihatkan nilai χ^2 yang sangat besar sehingga probabilitas α kurang dari 5 persen (lihat kolom *Sig.*). Dengan hasil ini, maka hipotesis nol dapat ditolak,

yang berarti model regresi yang diajukan sedikitnya memiliki satu variabel bebas yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi).

Tabel 4.10 Output *Logistic Multinomial (Model Interaksi)*

Model	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Test		
	-2 Log Likelihood		Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	5367.461				
Final	2184.371		3183.089	51	.000
Pseudo R-Square :					
Cox dan Snell = .714; Nagelkerke = .731; McFadden = .593					

Parameter lain yang memperlihatkan ukuran *goodness of fit* adalah Pseudo R-Square, yang menggambarkan besarnya peran variabel-variabel bebas secara bersamaan dalam menjelaskan variasi besarnya peluang seorang pekerja untuk menjadi tidak sejahtera, cukup sejahtera, sejahtera atau sangat sejahtera. Hasil analisis memperlihatkan besarnya Pseudo R-Square 0.714 atau 0.731 yang variasi besarnya peluang seorang pekerja untuk masuk salah satu dari empat kategori tingkat kesejahteraan 71

persen atau 73 persen dijelaskan oleh variabel bebas yang diajukan dalam model. Terlihat pada Tabel 4.10 terdapat tiga parameter Pseudo R-Square, yaitu Cox and Snell, Nagelkerke, dan McFadden. Dua parameter pertama terlihat memiliki angka yang mirip, sedangkan pada parameter ketiga nilainya jauh dari kedua nilai yang pertama. Meski demikian, karena nilai Cox and Snell dan Nagelkerke lebih dekat, maka kedua parameter dianggap memiliki nilai yang konsisten

dan digunakan sebagai patokan.

Dengan konsistensi kedua nilai parameter tersebut, dapat dikatakan bahwa variasi peluang terjadinya keempat kategori tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diajukan dalam model sebesar 71.4 persen. Untuk analisis data kerat lintang (*cross-section*), angka 71.4 persen cukup untuk menyatakan bahwa peran variabel-variabel yang diajukan dalam model cukup baik. Jika nilai ini dinyatakan sebagai *goodness of fit*, maka nilai 71.4 persen ini berarti tingkat kesesuaian estimasi parameter oleh sampel sebesar 71.4 persen terhadap parameter populasi secara keseluruhan atau dalam jangka panjang.

Pada model interaksi ini, peran masing-masing variabel bebas utama memiliki pola yang sama dengan peran pada saat model tidak melibatkan variabel interaksi. Pengecualian dalam hal ini adalah peran variabel status migrasi yang sedikit berbeda antara sebelum dan setelah dilibatkannya variabel

interaksi. Pada model tanpa interaksi, tidak ada perbedaan kecenderungan untuk menjadi “sejahtera” antara pekerja migran dan pekerja bukan migran. Untuk model interaksi, justru terjadi perbedaan yang sangat signifikan ($\alpha = 1\%$) antara pekerja migran dan pekerja bukan migran untuk menjadi “sejahtera”. Perbedaan lainnya adalah, pada model tanpa interaksi, ada perbedaan kecenderungan yang sangat signifikan antara migran dan bukan migran untuk menjadi “sangat sejahtera”. Sedangkan pada model interaksi, tidak ada perbedaan yang signifikan untuk menjadi “sangat sejahtera”. Besaran rasio kecenderungan memiliki pola yang sama untuk menjadi “cukup sejahtera”, “sejahtera”, dan “sangat sejahtera”, yaitu terjadinya kecenderungan untuk menjadi “cukup sejahtera” atau “sejahtera” bagi para pekerja bukan migran, dan sebaliknya adanya kecenderungan untuk menjadi “sangat sejahtera” bagi para pekerja berstatus migran.

Tabel 4.11 Estimasi Parameter dengan Odd Ratio antara “Cukup Sejahtera”, “Sejahtera”, dan “Sangat Sejahtera” dibandingkan dengan “Tidak Sejahtera” Model 2: Dengan Interaksi

Variabel	Cukup Sejahtera		Sejahtera		Sangat Sejahtera	
	Odd Ratio	Std. Error	Odd Ratio	Std. Error	Odd Ratio	Std. Error
Intercept		0.058369		0.089613		0.072916
Migran						
Migran	0.477488***	0.28411	0.195624***	0.569737	1.316167	0.313909
Non Migran*)
Kel_umur						
25-34	0.709648***	0.078462	0.552222***	0.119265	0.479955***	0.096
35-54	1.113558	0.076978	1.031605	0.114218	1.105669	0.09182
55+	1.463709***	0.088699	2.208663***	0.12369	3.923778***	0.098645
15-24*)
jenkel						
Laki-laki	0.833348***	0.047345	0.834979***	0.070472	0.660521***	0.057292
Perempuan*)
didik						
SLTA/D1/D2	2.112786***	0.050172	2.828252***	0.077328	4.745977***	0.064557
D3+	5.820796***	0.126925	18.59832***	0.145568	83.81644***	0.129315
≤ SLTP*)
Statkawin						
Kawin	0.791107***	0.060468	0.737127***	0.088339	0.485786***	0.070405
Tidak kawin*)
Stapek						
Formal	0.861091***	0.051134	0.734823***	0.077777	0.588005***	0.064077
Informal*)
migran*kel_umur						
migran*25-34	1.321819	0.354129	2.860882*	0.578133	2.342664**	0.392199

migran*35-54	1.242139	0.408636	1.748171	0.657565	1.74235	0.429846
migran*55+	1.293027	0.609122	2.84E-09	0	1.185393	0.626262
migran*jenkel						
migran*laki-laki	0.704708	0.265511	0.522387	0.447822	0.358959***	0.313426
migran*didik						
migran *SLTA, D1,D2	0.837965	0.277053	0.916204	0.506119	0.109137***	0.340761
migran*D3+	0.82667	0.497479	0.732044	0.634382	0.03713***	0.522564
migran*statkawin						
migran*kawin	1.29004	0.314006	2.650362*	0.538065	1.135827	0.33873
Migran*stapek						
migran*formal	1.822552**	0.263705	2.505085**	0.446272	6.148926***	0.305636

Keterangan :

*) Kategori acuan

*Signifikan pada $\alpha = 10\%$; **Signifikan pada $\alpha = 5\%$; ***Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sumber: Pengolahan *raw data* Susenas 2013

Pada analisis model dengan interaksi ini, untuk variabel lain selain variabel migrasi, tampaknya terdapat pola yang sama dengan model tanpa interaksi, baik dalam hal signifikansinya (semua variabel dan kategori signifikan) maupun dalam hal besaran rasio kecenderungannya menurut kategori variabel maupun menurut tingkat kesejahteraan, sehingga yang perlu dibahas lebih lanjut adalah signifikansi dan rasio kecenderungan masing-masing variabel interaksi menurut tingkatan kesejahteraan.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disampaikan pada Bab 1, yaitu

melihat dampak dari variabel interaksi antara status migrasi dan variabel-variabel lainnya, maka pada Tabel 4.11 disajikan besaran estimasi rasio kecenderungan dan signifikansinya antara variabel migrasi dan masing-masing variabel lainnya. Interaksi antara status migrasi dan kelompok umur memperlihatkan pola yang menarik, dimana hampir setiap kategori kelompok umur yang diinteraksikan dengan migrasi tidak memperlihatkan signifikansinya, kecuali untuk pekerja dengan kelompok umur 25-34 berstatus migran. Kelompok pekerja ini memiliki kecenderungan 2,86 kali untuk menjadi "sejahtera" dan 2,34 kali untuk menjadi "sangat

sejahtera” dibandingkan kelompok pekerja lainnya sebagai acuan/pembanding (pekerja berumur 15-24 berstatus migran/ bukan migran, dan pekerja berumur 25-34 berstatus bukan migran).

Pada pekerja dengan kelompok umur yang lebih tua (35-54; 55+, baik migran maupun bukan migran), tidak berbeda signifikan dengan kelompok pembanding untuk masuk ke dalam kategori kesejahteraan “cukup sejahtera”, “sejahtera” dan “sangat sejahtera”. Interaksi antara status migrasi dan jenis kelamin juga memperlihatkan pola yang unik. Untuk menjadi “cukup sejahtera” dan menjadi “sejahtera” tidak ada perbedaan kecenderungan antara pekerja laki-laki berstatus migran dengan kelompok pembandingnya (pekerja perempuan berstatus migran/bukan migran, dan laki-laki bukan migran). Namun untuk menjadi “sangat sejahtera” ternyata pekerja laki-laki migran memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Karena besaran rasio kecenderungannya kurang dari 1, maka dapat dikatakan bahwa pekerja pada kelompok pembanding cenderung menjadi “sangat sejahtera” 2,7 kali dibanding pekerja laki-laki berstatus migran. Dengan kata lain, pekerja laki-laki migran ini cenderung untuk “tidak sejahtera”.

Pada variabel pendidikan, pekerja yang

berpendidikan SLTA-D2 dan berstatus migran tidak memiliki perbedaan kecenderungan yang signifikan untuk menjadi “cukup sejahtera” dan “sejahtera”, tetapi berbeda signifikan untuk menjadi “sangat sejahtera” dibanding dengan kategori pembandingnya (pekerja berpendidikan SLTP ke bawah berstatus migran/bukan migran, dan pekerja berpendidikan SLTA-D2 berstatus bukan migran). Namun demikian meski berbeda signifikan, dengan nilai rasio kecenderungan kurang dari 1, berarti pekerja berpendidikan SLTA-D2 ini cenderung untuk masuk ke kategori “tidak sejahtera”. Jika melihat besaran rasio kecenderungan 0,11, berarti pekerja kelompok pembanding ini cenderung menjadi “sangat sejahtera” 9,1 kali dibanding pekerja berpendidikan SLTA-D2 berstatus migran.

Pola yang sama juga diperlihatkan pada pekerja berpendidikan D3 ke atas dan berstatus migran, yang berbeda signifikan dengan kelompok pembandingnya untuk masuk ke dalam kategori “sangat sejahtera”. Dengan besaran OR = 0,04, berarti kelompok pembanding dari pekerja (berpendidikan SLTP berstatus migran/bukan migran, pekerja berpendidikan D3 ke atas berstatus bukan migran) memiliki kecenderungan 25 kali untuk menjadi “sangat sejahtera”.

Pekerja migran berstatus kawin cenderung menjadi “sejahtera” 2,6 kali dibanding kelompok pekerja pembandingnya (pekerja tidak kawin berstatus migran/bukan migran, dan pekerja tidak kawin berstatus migran), dengan tingkat signifikansi 10 persen. Sedangkan untuk menjadi “cukup sejahtera” dan “sangat sejahtera”, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pekerja migran berstatus kawin dengan kelompok pembandingnya.

Pekerja formal berstatus migran cenderung menjadi “cukup sejahtera” 1,82 kali, menjadi “sejahtera” 2,5 kali, dan menjadi “sangat sejahtera” 6,14 kali dibanding kelompok pekerja pembandingnya (pekerja informal berstatus migran/bukan migran, pekerja formal bukan migran). Perbedaan kecenderungan ini memiliki tingkat signifikansi 5 persen untuk menjadi “cukup sejahtera” dan “sejahtera”, dan

1 persen untuk menjadi “sangat sejahtera”.

Pada analisis model tanpa interaksi dinyatakan bahwa pekerja migran cenderung untuk “tidak sejahtera” dan “sangat sejahtera”. Namun setelah diinteraksikan dengan variabel lainnya, tampak ada banyak perbedaan. Dengan model interaksi ini dapat dibahas khusus pekerja migran dengan interaksinya untuk masuk ke dalam kategori kesejahteraan dengan ringkasan sebagai berikut: (1) pekerja migran berusia 25-34 tahun cenderung “sejahtera” 2,86 kali, dan cenderung menjadi “sangat sejahtera” 2,34 kali; (2) pekerja migran berstatus kawin cenderung “sejahtera” 2,6 kali; dan (3) pekerja migran berstatus formal cenderung menjadi “cukup sejahtera” 1,82 kali, menjadi “sejahtera” 2,5 kali, dan menjadi “sangat sejahtera” 6,14 kali.

C. Pembentukan Variabel Laten Kesejahteraan (Welfare) Dengan PCA

Pembentukan variabel kesejahteraan / welfare diolah dengan PCA menggunakan software Lisrel 8.8, berupa variabel laten *first order* Y, yang direfleksikan dengan variabel laten *second order* Y1 (Kepemilikan Rumah) dan Y2 (Kepemilikan Aset). Variabel laten Y1 terdiri dari 6 (enam) variabel teramatinya yaitu : (1) LUASLT (luas lantai bangunan); (2) MINUM (sumber air minum rumah

tangga); (3) FASBAB (Fasilitas BAB dalam rumah); (4) TABAB (Tempat Pembuangan Akhir BAB); (5) LAMPU (sumber penerangan lampu/listrik) dan (6) MASAK (sumber air untuk memasak). Untuk variabel Y2 terdiri dari 4 (empat) variabel teramati yang mewakilinya, yaitu : (1) MILIKBG (kepemilikan bangunan); (2) LANTAI (luas lantai bangunan); (3) TELP (kepemilikan telepon); dan (4) INET (kepemilikan jaringan

internet) dalam rumah tangga tersebut. Pembentukan variabel tingkat kesejahteraan (Welfare) ini secara rinci dapat dilihat pada *Lampiran G*.

Berdasarkan analisa statistik multinomial dan PCA,

sesuai hipotesa dan model penelitian sebelumnya, diperoleh ringkasan temuan penelitian sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.12 Ringkasan Temuan Penelitian Status Migrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja

No	Pernyataan Hipotesis	Temuan Penelitian	Keterangan
1	H1 : Pekerja berstatus migran (risen) cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan pekerja bukan migran (risen)	Pekerja bukan migran (risen) lebih sejahtera dibandingkan pekerja migran (risen)	Temuan tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis
2	H2 : Pekerja berumur lebih tua cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan pekerja berusia muda	Pekerja berumur lebih tua memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan pekerja berusia muda	<i>Temuan sesuai dengan pernyataan hipotesis</i>
3	H3 : Pekerja laki-laki cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan pekerja perempuan	Pekerja perempuan memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan pekerja laki-laki	Temuan tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis
4	H4 : Pekerja berstatus kawin cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan pekerja tidak kawin	Pekerja berstatus tidak kawin lebih sejahtera dibandingkan pekerja kawin	Temuan tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis
5	H5 : Pekerja berstatus formal cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan pekerja informal	Pekerja berstatus informal lebih sejahtera dibandingkan pekerja berstatus formal	Temuan tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis
6	H6 : Pekerja yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat kesejahteraan lebih baik dibandingkan pekerja berpendidikan menengah dan bawah	Pekerja berpendidikan tinggi lebih sejahtera dibandingkan dengan pekerja berpendidikan menengah dan bawah	<i>Temuan sesuai dengan pernyataan hipotesis</i>

7	H7 : Pekerja migran (risen) laki-laki cenderung lebih sejahtera dibandingkan kelompok pekerja lainnya	Pekerja migran (risen) perempuan lebih sejahtera dibandingkan kelompok pekerja lainnya	Temuan tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis
8	H8 : Pekerja migran (risen) berusia lebih tua cenderung lebih sejahtera dibandingkan kelompok pekerja lainnya	Pekerja migran (risen) lebih tua lebih sejahtera dibandingkan kelompok pekerja lainnya	<i>Temuan sesuai dengan pernyataan hipotesis</i>
9	H9 : Pekerja migran (risen) berstatus kawin cenderung lebih sejahtera dibandingkan kelompok pekerja lainnya	Pekerja migran (risen) berstatus tidak kawin lebih sejahtera dibandingkan kelompok pekerja lainnya	Temuan tidak sesuai pernyataan hipotesis
10	H10 : Pekerja migran (risen) di bidang pekerjaan formal cenderung lebih sejahtera dibandingkan kelompok pekerja lainnya	Pekerja migran (risen) di bidang formal lebih sejahtera dibandingkan kelompok pekerja lainnya	<i>Temuan sesuai pernyataan hipotesis</i>
11	H11 : Pekerja migran (risen) berpendidikan tinggi cenderung lebih sejahtera dibandingkan kelompok pekerja lainnya	Pekerja migran (risen) berpendidikan tinggi lebih sejahtera dibandingkan kelompok pekerja lainnya	<i>Temuan sesuai pernyataan hipotesis</i>

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari kacamata ekonomi, berbagai teori telah dikembangkan dalam menganalisis fenomena migrasi. Teori yang berorientasikan pada ekonomi neoklasik (*neoclassical economics*) misalnya, baik secara makro maupun mikro, lebih menitikberatkan pada perbedaan upah dan kondisi kerja antar daerah atau antar negara, serta biaya, dalam keputusan seseorang untuk melakukan migrasi. Menurut aliran ini, perpindahan penduduk merupakan keputusan pribadi yang didasarkan atas keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan yang maksimum.

Berdasarkan hasil analisis data Susenas 2013 mengenai kesejahteraan para pekerja di DKI Jakarta, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis memperlihatkan bahwa status migrasi pekerja di DKI Jakarta cukup signifikan dalam memberikan kontribusi perbedaan pola tingkat kesejahteraan pekerja. Pada kelompok tingkat kesejahteraan sejahtera dan sangat sejahtera, perbedaan ini tidak terlalu besar antara kelompok migran dan bukan migran. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kelompok migran berada pada status kesejahteraan yang ekstrim, yaitu tidak sejahtera atau sangat sejahtera.
2. Untuk pekerja berstatus cukup sejahtera, tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antar kelompok umur. Demikian juga pada pekerja berstatus sejahtera, tidak

terlihat adanya perbedaan yang signifikan, kecuali untuk pekerja berumur pasca karir, yang terlihat jauh lebih rendah persentasenya. Hal yang sama juga terjadi pada pekerja berstatus sangat sejahtera, tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan menurut umur, kecuali untuk pekerja berumur pasca karir yang memiliki persentase paling besar masuk tingkat kesejahteraan sangat sejahtera.

3. Perbedaan tingkat kesejahteraan menurut jenis kelamin cukup beragam. Pada kelompok tingkat kesejahteraan tidak sejahtera, perbedaan ini cukup mencolok, sedangkan pada tingkat kesejahteraan cukup sejahtera dan sejahtera, tidak ada perbedaan yang signifikan antar jenis kelamin. Sementara pada pekerja sangat sejahtera, perbedaan antara jenis kelamin ini terlihat signifikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pekerja laki-laki cenderung tidak sejahtera, sebaliknya pekerja perempuan cenderung sangat sejahtera.
4. Perbedaan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta menurut tingkat pendidikan terlihat cukup jelas dan signifikan, dimana pekerja berpendidikan rendah (SLTP ke bawah), cenderung tidak sejahtera, pekerja berpendidikan SMA hingga D2 cenderung cukup sejahtera, dan pekerja berpendidikan D3 ke atas cenderung sejahtera dan sangat sejahtera.

5. Perbedaan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta menurut status perkawinan juga cukup jelas dan signifikan, dimana pekerja berstatus kawin cenderung tidak sejahtera dan cukup sejahtera, sementara pekerja berstatus tidak kawin cenderung sejahtera dan sangat sejahtera.
6. Perbedaan tingkat kesejahteraan pekerja menurut status pekerjaan tidak terlihat signifikan, meski terlihat ada kecenderungan pekerja formal cenderung tidak sejahtera, dan pekerja informal cenderung sangat sejahtera.
7. Interaksi antara status migrasi dan kelompok umur memperlihatkan pola yang menarik, dimana hampir setiap kategori kelompok umur yang diinteraksikan dengan migrasi tidak memperlihatkan signifikansinya, kecuali untuk pekerja dengan kelompok umur 25-34 tahun berstatus migran. Kelompok pekerja ini memiliki kecenderungan 2.86 kali untuk lebih menjadi "sejahtera" dan 2.34 kali untuk menjadi "sangat sejahtera" dibandingkan kelompok pekerja lainnya sebagai acuan/pembanding (pekerja berumur 15-24 tahun berstatus migran/bukan migran, dan pekerja berumur 25-34 tahun berstatus bukan migran). Pada pekerja dengan kelompok umur yang lebih tua (35-54 tahun, 55+ tahun, baik migran maupun bukan migran), tidak berbeda signifikan dengan kelompok pembanding untuk masuk ke dalam kategori "cukup sejahtera", "sejahtera" dan "sangat sejahtera".
8. Interaksi antara status migrasi dan jenis kelamin juga memperlihatkan pola yang unik. Untuk menjadi "cukup sejahtera" dan menjadi "sejahtera" tidak ada perbedaan kecenderungan antara pekerja laki-laki berstatus migran dengan kelompok pembandingnya (pekerja perempuan berstatus migran/bukan migran, dan laki-laki bukan migran). Untuk menjadi "sangat sejahtera" ternyata pekerja laki-laki migran memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Namun karena besaran rasio kecenderungannya kurang dari 1, maka dapat dikatakan bahwa pekerja pada kelompok pembanding cenderung menjadi "sangat sejahtera" 2.7 kali dibanding pekerja laki-laki berstatus migran. Dengan kata lain, pekerja laki-laki migran ini cenderung untuk "tidak sejahtera".
9. Pada variabel pendidikan, pekerja yang berpendidikan SLTA-D2 dan berstatus migran tidak memiliki perbedaan yang signifikan untuk menjadi "cukup sejahtera" dan "sejahtera", tetapi berbeda signifikan untuk menjadi "sangat sejahtera" dibanding kategori pembandingnya (pekerja berpendidikan SLTP ke bawah berstatus migran/bukan migran, dan pekerja berpendidikan SLTA-D2 berstatus bukan migran).

- Namun demikian meski berbeda signifikan, dengan nilai rasio kecenderungan kurang dari 1, berarti pekerja berpendidikan SLTA-D2 ini cenderung untuk masuk ke kategori “tidak sejahtera”. Jika melihat besaran rasio kecenderungan 0.11, berarti kelompok pembanding ini cenderung untuk menjadi “sangat sejahtera” 9.1 kali dibanding pekerja berpendidikan SLTA-D2 berstatus migran. Pola yang sama juga diperlihatkan pada pekerja berpendidikan D3 ke atas dan berstatus migran, yang berbeda signifikan dengan kelompok pembandingnya untuk masuk ke dalam kategori “sangat sejahtera”. Dengan besaran $OR = 0.04$, berarti kelompok pembanding dari pekerja (berpendidikan SLTP berstatus migran/bukan migran, pekerja berpendidikan D3 ke atas berstatus bukan migran) memiliki kecenderungan 25 kali untuk menjadi “sangat sejahtera.”
10. Interaksi antara variabel status migrasi dan variabel-variabel lainnya yang diajukan dalam penelitian ini tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pola tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta. Perbedaan pola yang terjadi menurut variabel-variabel yang diajukan dalam penelitian, tidak dipengaruhi oleh status migrasi pekerja, apakah migran atau bukan migran.
 11. Pada analisis model tanpa interaksi dinyatakan bahwa

pekerja migran cenderung untuk “tidak sejahtera” dan “sangat sejahtera”. Namun setelah diinteraksikan dengan variabel lainnya, tampak ada banyak perbedaan. Dengan model interaksi ini dapat dibahas khusus pekerja migran dengan interaksinya untuk masuk ke dalam kategori kesejahteraan dengan ringkasan sebagai berikut:

- a) Pekerja migran berusia 25-34 tahun cenderung “sejahtera” 2,86 kali, dan cenderung menjadi “sangat sejahtera” 2,34 kali.
- b) Pekerja migran berstatus kawin cenderung “sejahtera” 2,6 kali
- c) Pekerja migran berstatus formal cenderung menjadi “cukup sejahtera” 1,82 kali, menjadi “sejahtera” 2,5 kali, dan menjadi “sangat sejahtera” 6,14 kali.

B. SARAN UNTUK PEMERINTAH DKI JAKARTA

Dari hasil penelitian tersebut di atas, terdapat beberapa saran untuk Pemerintah DKI Jakarta sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari tingkat kesejahteraannya, secara umum pekerja di DKI Jakarta berada pada tingkat cukup sejahtera dan tidak sejahtera, namun demikian pekerja yang berstatus cukup sejahtera juga terlihat memiliki persentase yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di DKI Jakarta berada pada kondisi tingkat kesejahteraan yang ekstrim antara tidak

- sejahtera dan sangat sejahtera. Kebanyakan pekerja tidak sejahtera/cukup sejahtera, sebaliknya pekerja yang sangat sejahtera juga tidak dapat dikatakan sedikit. Kebijakan penanganan kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta tampaknya harus diperlakukan secara diskriminatif, yaitu bukan kebijakan yang dirumuskan secara umum, terutama dalam hal pembebanan pajak pembangunan daerah melalui pelayanan publik hanya berlaku untuk warga yang memiliki KTP DKI Jakarta saja dan sudah tinggal menetap di Jakarta minimal 5 (lima) tahun. Warga yang tidak memiliki KTP DKI tidak memperoleh pelayanan publik begitu juga halnya dengan pendatang.
2. Pekerja migran di DKI Jakarta berada pada titik-titik tingkat kesejahteraan yang ekstrim, yaitu tidak sejahtera atau sangat sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh kesempatan perbaikan taraf hidup di DKI Jakarta merupakan suatu hal yang sangat menantang dan membutuhkan tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Pemerintah DKI Jakarta hendaknya melakukan strategi kebijakan yang dapat melakukan kebijakan selektifitas penduduk yang berniat tinggal di DKI Jakarta. Selektifitas dapat dilakukan dengan merumuskan strategi kebijakan bahwa penduduk yang berniat tinggal di DKI Jakarta harus memiliki tingkat keterampilan yang tinggi minimal memiliki pendidikan formal D3 ditambah pendidikan vokasi setingkat D1. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tingkat kompetisi kehidupan yang sangat tinggi dan sejalan dengan temuan penelitian bahwa semakin tinggi pendidikan pekerja di DKI semakin sejahtera.
 3. Adanya kecenderungan pekerja yang berusia lebih tua berada pada tingkat kesejahteraan yang tinggi seiring dengan tingkat akumulasi aset/kekayaan selama mencari nafkah di DKI Jakarta, terutama bagi mereka yang berusia 55 tahun ke atas, sudah menetap lama dalam menjalani usia produktifnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bekerja merupakan hal penting dalam meraih kesempatan kerja di DKI Jakarta. Hal ini harus dapat mendorong Pemerintah DKI Jakarta untuk menetapkan syarat dalam bentuk Perda pekerja yang berniat tinggal di Jakarta memiliki pengalaman kerja yang memadai serta modal /asset untuk bertahan hidup di Jakarta. Dengan demikian, para pendatang tidak menjadi kaum marjinal, yang mengandalkan nasib tanpa arah seperti pemulung, pengemis, pengamen, tidak memiliki tempat tinggal layak tinggal di tempat kumuh yang akan beban kota pemerintah DKI Jakarta.
 4. Adanya kecenderungan bahwa pekerja berstatus kawin tidak sejahtera,

sementara pekerja berstatus tidak kawin cenderung sejahtera dan sangat sejahtera menunjukkan bahwa adanya sedikit gambaran keberhasilan Program KB Nasional. Pekerja yang tidak kawin cenderung menyebabkan berkurangnya jumlah dan pertumbuhan penduduk DKI Jakarta. Program Keluarga Berencana perlu terus digalakkan mengingat makin sulitnya tantangan di masa depan dalam menghadapi penduduk yang makin berpendidikan dan berpendapatan tinggi, dimana mereka memiliki daya pilih untuk masuk ke jenjang perkawinan atau tidak, atau pilihan punya anak banyak atau sedikit. Program KB yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan penundaan usia kawin, seperti untuk perempuan usia kawin termuda ditetapkan 21 tahun, dan usia kawin termuda untuk laki-laki di usia 25 tahun sesuai Undang-Undang Kependudukan no 52 tahun 1992.

5. Pemerintah DKI Jakarta hendaknya melakukan pemetaan wilayah-wilayah mana saja yang menjadi daerah migran terutama migran risen untuk memperoleh gambaran dimana saja terdapat kantong migran. Pemetaan dapat dilakukan dengan menggunakan data yang dihimpun melalui pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil terutama dari formulir F01 yang dikeluarkan oleh Dinas

Kependudukan dan Catatan Sipil setempat (Dukcapil) maupun dari pendaftaran pindah dan datang. Pemetaan kantong-kantong migran ini diperlukan juga untuk memetakan wilayah yang rawan konflik baik karena suku, agama, ekonomi dan antar pendatang baru dengan penduduk yang sudah lama menetap di DKI Jakarta.

6. Migrasi masuk ke DKI Jakarta sebenarnya implikasi pada peningkatan penyediaan kebutuhan dasar bagi penduduk seperti kesempatan kerja, perumahan, transportasi, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, tempat pembuangan sampah, pemakaman dan lain sebagainya. Oleh sebab itu meskipun migrasi tidak dibatasi di DKI Jakarta tetapi perlu dilakukan sosialisasi bagi penduduk daerah lain untuk memahami berbagai persyaratan masuk ke DKI Jakarta serta berbagai informasi yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, peluang kerja, perumahan dan lain sebagainya. Sosialisasi dapat dilakukan dengan menggunakan media luar ruang seperti spanduk, baliho, ataupun melalui sosial media, televisi, radio, juga surat kabar yang memuat pesan bahwa hidup di Jakarta tidaklah mudah, tidak selalu menyenangkan untuk pendatang baru. Sosialisasi melalui berbagai media tersebut juga memuat pesan bahwa hidup di Jakarta harus memiliki tingkat pendidikan

- dan aset / modal yang memadai untuk bertahan hidup, jika tidak akan hidup dalam kemiskinan, sengsara dan terlunta lunta.
7. Pemerintah DKI Jakarta perlu menyusun suatu sistem pendaftaran penduduk khususnya bagi pelaku mobilitas non permanen, untuk memperoleh data mereka dan sebagai dasar untuk perencanaan pembangunan dan pelayanan publik. Sistem ini seharusnya menjadi satu kesatuan dengan sistem pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil yang sekarang sudah ada dan memiliki jejaring *online system* dengan daerah lainnya. Jika ini dapat dilakukan maka pemerintah daerah juga akan dapat memantau penduduk mereka yang bekerja di DKI Jakarta.
 8. Operasi yustisi memang menunjukkan hasil yang cukup baik sebagai upaya *shock therapy*, tetapi tidak cukup untuk menangani persoalan kependudukan di wilayah DKI Jakarta. Oleh sebab itu diperlukan suatu upaya untuk mempunyai *database* pemilik kontrakan, kos-kosan maupun apartemen sewa untuk dasar menentukan kebijakan kependudukan DKI Jakarta. Pemilik kos-kosan/kontrakan/apartemen sewa harus memenuhi kewajiban melaporkan penduduk yang tinggal di kos/kontrakan/apartemen sewa kepada pemerintah DKI Jakarta secara resmi, untuk nantinya dikaitkan dengan

mekanisme pajak/retribusi di DKI Jakarta.

9. Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah daerah terutama daerah asal migran terbesar untuk menangani migrasi masuk maupun keluar DKI Jakarta. Peningkatan kerjasama dapat dilakukan untuk program sosialisasi dan kampanye bagi penduduk wilayah masing-masing serta saling memberikan informasi baik informasi ketenagakerjaan dan peluang kerja di wilayah masing-masing serta langkah-langkah penanganan bagi penduduk yang bermasalah atau sering dikenal dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial /PMKS.

C. SARAN UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga untuk menyempurnakan penelitian di masa datang, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pada penelitian yang akan datang perlu menggunakan *data set* tidak hanya menggunakan data SUSENAS saja, namun juga data lain yang sudah disediakan pemerintah dalam bentuk *raw data* namun juga data yang dikeluarkan oleh BPS, BKKBN, Kemenkes, UNFPA (*United Nation Funding For Population Activities*) serta RAND-USA. Data yang dimaksud

dalam hal ini adalah : (1) SAKERNAS (Survey Angkatan Kerja Nasional), (2) SUPAS (Survey Penduduk Antar Sensus), (3) Sensus Penduduk yang ketiganya dipublikasikan oleh BPS, (4) data SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) yang dipublikasikan oleh BKKBN bekerjasama dengan RAND-USA, (5) data Indikator RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) yang dihasilkan BKKBN, serta (6) data SAKERTI (Survey Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia) yang selama ini dipublikasikan oleh RAND-USA. Selama ini *data set* tersebut masih relatif jarang digunakan untuk penelitian akademis juga dalam hal perencanaan pembangunan karena membutuhkan biaya yang cukup besar. Selain itu, penggunaan data set yang masih jarang tersebut juga harus diimbangi dengan kemampuan mengolah data menggunakan perangkat lunak yang mumpuni diluar SPSS seperti STATA dan SAS.

2. Perlu dilakukan lebih komprehensif wawancara mendalam (*depth interview*) pada pihak pemangku kebijakan pembangunan terpilih yang kompeten agar diperoleh

informasi lengkap tentang tantangan dalam mengelola penduduk di DKI Jakarta. Hal ini memerlukan dukungan dalam bentuk ijin resmi dari pihak kampus agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan aplikatif dari pihak yang dapat dipercaya sebagai bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Secha. 1987. Migran Wanita Di DKI Jakarta Dan Peranannya Dalam Ketenagakerjaan. Studi Hasil Sensus Penduduk. Prisma, Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Alatas, Secha. 1995. Migrasi Dan Distribusi Penduduk Indonesia. Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN.
- Aritonang. 1998. Perilaku Migrasi Migran Usia Kerja di Indonesia (Analisis Data Hasil Survey Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia /SAKERTI). Warta Demografi Januari Vol-3, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Asra, Abuzar, Rudiansyah. 2014. Statistika Terapan : Untuk Pembuat Kebijakan dan Pengambilan Keputusan. InMedia, Jakarta.
- Asra, Abuzar, Puguh, B.I. dan Agus, P. 2015. Metode Penelitian Survei. InMedia, Jakarta.
- Bachtiar. 1990. Migrasi Internal di Sumatera Barat : Suatu Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Pindah Dari Kabupaten Ke Kotamadya. Warta Demografi September Vol-2, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 1987. Penduduk Indonesia Hasil Survey Penduduk Antar Sensus 1985 (seri supas non 5), Jakarta, BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 1987. Penjelasan Record Data Survey Penduduk Antar Sensus 1985 (daftar supas 85 – s), Jakarta, BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2000. Jakarta Dalam Angka. Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2013. Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Jakarta Dalam Angka. Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Status Pekerjaan Dalam Kependudukan, Provinsi DKI Jakarta.
- Bocquier, Phillips. 2005. *World Urbanization Prospects: An Alternative to the UN Model of Projection Compatible With the Mobility Transition Theory. The Journal of Demographic Research, Germany.*
- Book P.G. dan L.F. Rothernberg. 1979. *Internal Migration Policy and New Town. The Mexican Experinced, Urbana. University of Illinois.*
- Borjas, G. 1990. *The Intergenerational Mobility of Immigrants.* University Of Chicago.

- Borjas, George J. 2000. *Economic Of Migration*. International Encyclopedia Of Social And Behavioural Science. Harvard University.
- Bryceson, D. 1997. *De-agrarianization And Rural Employment In Sub-Sahara Africa : A Sectoral Perspective*. World Development.
- Chotib. 1998. Skedul Model Migrasi Dari DKI Jakarta/Luar DKI Jakarta : Analisis Data SUPAS 1995, Dengan Pendekatan Demografi Multiregional. *Warta Demografi Agustus Vol 3*, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Chotib. 2003. Tinjauan Ekonometrika Model Migrasi dan Pembangunan Regional di Indonesia. *Warta Demografi, Maret Vol 3 Fakultas Ekonomi, Lembaga Demografi, Universitas Indonesia*.
- Chotib. 2014. Dampak Mobilitas Ulang Alik Terhadap Kohesi Sosial Para Pekerja Di Komunitas Perumahan Depok. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Pasca Sarjana, Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia. Depok.
- Christensen, R. 1990. *Log-Linear Models And Logistic Regression*. Springer Verlag, New York Inc.
- Deaton, Angus. 1997. *The Analysis Of Household Survey. A Microeconometric Approach To Development Policy*. World Bank Report.
- Dickens, W.T, and K. Lang. 1988. *The Emergency of Segmented Labor Market Theory*. *American Economic Review*, Vol. 78, No 2, pp. 129 – 133.
- Dohar. 1999. Analisis Kecenderungan Migrasi Tenaga Kerja Ke Propinsi Jawa Barat (Analisis Data SUPAS Tahun 1995). *Warta Demografi September Vol-4*, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Ehrenberg G. Ronald dan Robert S Smith. 2002. *Modern Labor Economics, Theory and Public Policy* . Pearson Education Inc. United States of America.
- Fadillah. 1993. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proporsi Tujuan Migrasi Keluar Dari Kalimantan Selatan (Suatu Analisa SUPAS 1985). *Warta Demografi Juni Vol-3*, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Fei, J.H. dan G. Ranis. 1961. *A Theory of Economic Development : American Economic Review*, 51, 533-565.
- Galbraith. 2008. *Globalization And Transformations Of Social Inequality*. Routledge, Madison Avenue, New York.
- Galbraith, K. James. 2008. *Inequality, Unemployment, and Growth: New Measures for Old Controversies* *Journal Economic, Springer Science*.
- Gittelmen, Maury dan Maury Joyce. 1998. *Flexible, Workplace Practices : Evidence From A Nationally Representatives Survey*. *Industrial and Labor Relations Review*, 52(1) : 9-115.

- Gunawan, M; dan Erwidodo. 1993. Urbanisasi Dan Pengurangan Kemiskinan, Kasus Migrasi Desa Kota di Jawa Barat. Prisma, LP3ES, Universitas Indonesia.
- Harfina, Dewi. 2008. Dampak Perbedaan Pendapatan Terhadap Keputusan Bermigrasi. Warta Demografi Agustus Vol-3, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, Agustus-Vol 7. Universitas Indonesia. Depok.
- Harris dan Todaro, M.P. 1970. *A Model Of Labour Migration And Urban Unemployment In Less Developed Countries : American Economic Review*, 59 (1), 138-148.
- Jiang, Lei Wen; Young, Malea Hoepf; Haredee, Karen. 2008. *Population, Urbanization and Environment. United States, Scholarly of Journals, Proquest.*
- Jones, et all. 1990. *Assessment Of Urbanization Effect In Time Series Of Surface Air Temperature Over Land Nature*. 347. 169-172.
- Kahar. 2001. Migrasi Keluar Dar Sulawesi Selatan (Analisis Data SUPAS 1995). Warta Demografi, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, Januari Vol 1. Universitas Indonesia. Depok.
- Koestoer, Raldi Hendro. 1996. Penduduk dan Aksesibilitas Kota (Perspektif Tata Ruang Lingkungan Ujung Pandang). UI Press, Salemba Jakarta.
- Konadi. 2000. Analisis Tentang Beberapa Model Pertumbuhan Dengan Aplikasi Pada Hubungan Migrasi, Angka Urbanisasi, Dan Pembangunan Ekonomi. Warta Demografi, Lembaga Demografi Oktober Vol -1, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Lee, Everet S. 1992. Suatu Teori Migrasi. Terjemahan. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Luis, Bettencourt; West, Geoffrey. 2010. *A Unified Theory of Urban Living. Nature Publishing Group, London, Journal of Article, Proquest.*
- Mabogunje, A.L. 1970. *System Approach To A Theory of Rural Urban Migration. Geographical Analysis*, 2(1), 1-18.
- Mantra, Ida Bagus. 1985. Pengantar Studi Demografi. Nur Cahya, Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. Demografi Umum. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Masyhuri dan Zainuddin, M. 2008. Metodologi Penelitian, pendekatan praktis dan aplikatif. Penerbit Refika Aditama.
- Miller, E. 1973. *Is Out Migration Affected by Economic Conditions? Southern Economic Journal*. 396-405. JSTOR.
- Mincer, J. 1978. *Family Migration Decisions* . Journal of Political Economy. 749-773.
- Mitchell, J. Clyde. 1961. *The Causes Of Labour Migration In Migrant Labour In Africa South Of The Sahara*. Abidjan, CCTA.

- Mulia. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja Ke Kota (Studi 4 Kasus 4 Desa Di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak). *Warta Demografi*, Lembaga Demografi April, Vol -3, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Munir, Rozy. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*, Bab 5 Migrasi. LD FEUI, Jakarta.
- Murwanti, Maulidiah I.H.S. 2007. Analisis Pendapatan Migrasi Non-Permanen (Peglaju) Di Surakarta. LPMM UMS, Surakarta.
- Nachrowi, D.J, dan H. Usman. 2002. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Lembaga Penerbit : Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nagle, Garret. 2000. *Advanced Geography. New York. Oxford University Press.*
- Nasution, P. 2012. Karakteristik Dan Lapangan Pekerjaan Migran dan Non Migran Di Propinsi Kepulauan Riau. *Warta Demografi* Februari Vol -3 , Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Norris, M.J. 1972. *Internal Migration In Canada. Demographic Analysis, Monograph, DBS.*
- Pardede, Elda. 2001. *Migration Determinants : Decision To Move Analysis Based On 1997 Indonesia Family Life Survey.* *Warta Demografi* Mei, Vol 1, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Pardoko, R.H. 1987. *Mobilitas, Migrasi, Dan Urbanisasi. Seri Kependudukan, Kesehatan, Dan Keluarga Berencana.* Penerbit Angkasa, Bandung.
- Pickbourn, Lynda Joyce. 2011. *Migration, Remittances, and Intra-household Allocation in Northern Ghana: Does Gender Matter? A Dissertation of Massachusetts Amherst,* Proquest.
- Prabatmodjo. 1999. Paper Seminar Sehari Tantangan Mobilitas Penduduk Indonesia Menyongsong Era Globalisasi. Kantor Menteri Negara Kependudukan Indonesia, Jakarta.
- Purnomo, Didit. 2004. Studi Tentang Migrasi Sirkuler Asal Wonogiri Ke Jakarta. LPMM UMS, Surakarta.
- Rangkuti. 2009. Pengaruh Kesenjangan Penghasilan Dalam Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja Di Indonesia : Analisis Data IFLS 1993 dan 2000. *Warta Demografi* September Vol-3, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Ravenstein, E.C. 1985. *The Law Of Migration.* Journal Of The Royal Statistical Society.
- Redamana, H.R. 1981. Peranan Demografi Dalam Pembangunan. Kenangan Untuk Prof. Dr. N. Iskandar. Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rusli, Said. 1978. Beberapa Pemikiran Bagi Studi Gerak Penduduk Di Indonesia. Disampaikan Untuk Kongres IPAD (Ikatan Peminat Dan Ahli Demografi Indonesia) ke II Di Denpasar-

Bali 18-21 Desember 1978. Diselenggarakan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Saepudin. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Risen Tenaga Kerja Masuk Ke Wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (BODETABEK) Analisis Data SUPAS. Warta Demografi Juli, vol-2, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.

Santoso. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi Penduduk Indonesia Tahun 2000 – 2007 Dengan Analisis Data IFLS 2000 dan 2007. Warta Demografi, Lembaga Demografi Oktober Vol 1, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.

Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2013. Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi DKI Jakarta.

Shryock, H.S. dan J.S Siegel. 1976. *The Methods And Materials Of Demography*. New York, Academic Press.

Sudarsono. 1995. Pengantar Ekonomi Mikro. LP3ES, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan. Prenada Media Grup, Rawamangun, Jakarta.

Sumodiningrat, Gunawan. 2011. Membangun Perekonomian Rakyat. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta dan IDEA (*Institut Of Development and Economic Analysis*).

Supriadi. 1992. Peranan Migrasi Dan Mutu Modal Manusia Dalam Pembangunan : Studi Kasus Di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Warta Demografi Februari Vol-4, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.

Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia. Jakarta, Penerbit UI-Press.

Tjiptoherijanto, Prijono. 2000. Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi. Makalah disampaikan dalam Simposium Dua Hari Kantor Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan / BAKMP, Jakarta 25 – 26 Mei 2000.

Todaro, Michael P. 1996. *Income Expectations, Rural-urban Migration, and Employment in Africa. International Labour Review, Proquest*.

Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Terjemahan. Haris Munandar. Edisi 7, Jakarta, Erlangga.

Tritjahjo, Danny S. 2002. Faktor Ekonomi Sebagai Daya Tarik Dan Daya Dorong Dalam Perilaku Mobilitas Fisik Kaum Perempuan Desa, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, FE UKSW Salatiga.

United Nations. 2003. *World Urbanization Prospects*. United Nations of Population Division.

United Nations. 2005. *World Urbanization Prospects*. The 2005 Revision. Departemen of Economic And Social Affair.

- Vyas and Kumarayanake. 2006. *Constructing Socio-Economics Status Indices : How To Use Principal Component Analysis*. Health And Policy Planning 21 (6) : 459-468.
- Weber, et. All. 2007. *Income, Wealth, And Financial Fragility In Europe*. Journal Of European Social Policy.
- Wijanto, Setyo Hari. 2008. *Structural Equation Modelling dengan Lisrel 8.8 : Konsep dan Tutorial*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Wirakartakusumah, M. Djuhari. 1999. *Bayang Bayang Ekonomi Klasik*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Wisana, IDGK. 2014. *Essay On Rural-To-Urban Migration, Labour Market And Economic Development In Indonesia*. Dissertation, submitted for the degree of Doctor OF Philosophy Of The Australian National University.
- Wiyono. 2003. *Efek Jenis Migrasi Pada Status Sosial Ekonomi Perempuan Indonesia. Penerapan Two Part Model*. Warta Demografi Maret Vol 3, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- World Bank, 2001. *Indonesia : The Imperative for Reform, Report 23093 IND*. World Bank, Jakarta Indonesia.
- Xu, Xiuchuan; SHI, Shengping; and Huang, Qinghua. 2014. *The Chinese Urban-rural Dual Economic Structure Model and Analysis*. *Asian Agricultural Research*.
- Yadav, C.S. 1987. *Rural Urban Fringe*. New Delhi. Concept.
- Yadava, KNS. 1989. *Rural Urban Migration In India. Determinants, Patterns And Consequences*. Delhi. Independent Publishing Company.
- Zelinsky, W. 1971. *The Hypothesis Of The Mobility Transition*. Geographical Review 61, 219-249.
- Zhao, Zuy. 1999. *Labor Migration And Earnings Differences. The Case Of Rural China*. Economic Development and Cultural Change, 47(4), 767-782. JSTOR.

Riwayat Hidup Penulis



Hj. Beti Nurbaiti, STP, ME, lahir di Tasikmalaya tanggal 14 November 1973. Ia terlahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara dari pasangan Ir. H. Zainal Cholis, MM dan Hj. Nunung Nuryani. Di tingkat pendidikan SLTA, ia menjalani program akselerasi SMA 2 tahun di SMA 81- Labschool (sekarang SMA Negeri 81) Jakarta. Sehingga pada usia 17 tahun ia sudah menjalani kehidupan perkuliahan di INSTITUT PERTANIAN BOGOR dan masuk melalui jalur undangan khusus / PMDK. Pada tahun 1995-1997, kuliah di Magister Manajemen Fakultas Ekonomi UNIVERSITAS INDONESIA, sebagai lulusan termuda pada jenjang S1 dan S2 di angkatannya. Setelah lama berkarir di instansi pemerintah dan konsultan, akhirnya setelah 17 tahun lulus S2 penulis mengikuti program S3 Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur pada tahun 2014-2016. Masa perkuliahan di program doktoral dijalani dengan sangat singkat, penuh semangat dalam kuliah dan paralel mengumpulkan bahan dan berdiskusi dengan para dosen pengampu, khususnya Prof Prijono Tjiptoherihanto, Prof Rodoni, dan Prof Yuyun sehingga Insyaallah merupakan lulusan tercepat di angkatannya.

Hingga saat ini penulis bekerja sebagai staf pengajar di universitas swasta, di antaranya Universitas Trilogi (STEKPI), Universitas Bhayangkara di Bekasi dan Jakarta, serta Universitas Borobudur, selain universitas negeri lain seperti UNJ. Di samping itu menjadi konsultan pada lembaga-lembaga pemerintah seperti staf ahli di Bappenas, Departemen Kelautan dan Menkopolkam, melakukan tugas perencanaan hingga monitoring hampir ke seluruh pelosok Indonesia pada program kerjasama Pemerintah RI dengan tim ADB, UNDP, JICA dan World Bank. Saat ini, penulis sedang mendapat amanah untuk memberikan motivasi pada binaan lapas narkoba Cipinang, melalui kerjasama UI dan BNN. Keahliannya dalam pengolahan data untuk analisis SEM (Structural Equation Modelling) diperolehnya sejak mengikuti program magister di Universitas Indonesia. Penulis mahir dalam mengoperasikan paket program komputer LISREL (Linear Structural Relationship) untuk pengolahan SEM tersebut. Alhamdulillah, dengan kompetensi yang ada, beberapa proyek yang analisisnya menggunakan diantaranya perusahaan minyak MEDCO Energy, CNOOC, PERTAMINA, General Electric, Bank Indonesia, Bank BUMN, juga beberapa instansi pemerintah seperti Bappenas, Seswapres, Menpora dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang jasa-jasa.

Karya ilmiah dan tulisan yang telah dibuat oleh peneliti antara lain : (1) Petunjuk Teknis Penganggaran Dana Bantuan Untuk Desa Tertinggal Bappenas (2001); (2) Modul Training Of Trainer (TOT) Pembangunan Desa Tertinggal Bappenas (2003); (3) Modul Kuesioner dan Wawancara Responden bekerjasama dengan Menkopolkam di Daerah Konflik Untuk *Early Warning System* di Papua (2006); (4) Tim penyusunan buku "Structural Equation Modelling" / SEM, Tutorial dan Teori (2008), dan (5) Modul Pelatihan Peningkatan Kinerja Koperasi Toyota Bokushindo Melalui Gaya Kepemimpinan Yang Efektif (2012).



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201816779, 3 Juli 2018

Pencipta

Nama : **Beti Nurbaiti**
Alamat : Jl. Sabut Blok. E10 No. 17-19 RT. 09 RW. 011 Kav. PTB-DKI Pondok Kelapa, Jakarta Timur, Dki Jakarta, 13450
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Beti Nurbaiti**
Alamat : Jl. Sabut Blok. E10 No. 17-19 RT. 09 RW. 011, Kav. PTB-DKI Pondok Kelapa, Jakarta Timur, Dki Jakarta, 13450
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Disertasi)**
Judul Ciptaan : **Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja Di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional Susenas 2013)**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 22 Oktober 2016, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000110895

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001